

**PERUMPAMAAN ORANG MUNAFIK
DALAM ALQURAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SHARIMAH

NIM. 170303023

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Sharimah

NIM : 170303023

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 06 Juli 2022

Yang menyatakan,



A R - R A N I R Y

SHARIMAH

NIM. 170303023

PERUMPAMAAN ORANG MUNAFIK DALAM ALQURAN

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Diajukan Oleh :
SHARIMAH
NIM . 170303023**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Muhammad Zaini, M. Ag

Furqan, Lc. MA

NIP. 197202101997031002

NIP. 197902122009011010

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan lulus Serta Diterima sebagai salah satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an Tafsir

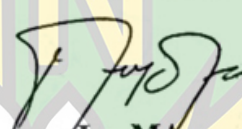
Pada Hari/Tanggal : Senin, 25 Juli 2022
26 Zulhijah 1443 M

Di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

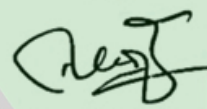
Sekretaris


Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
NIP. 197202101997031002


Furqan, Lc. MA
NIP. 197902122009011010

Anggota I,

Anggota II,

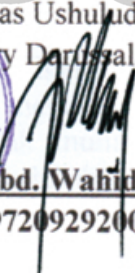

Dr. Muslim Djuned, M. Ag
NIP. 197110012001121001


Muhajirul Fadhli, Lc. MA
NIP. 198809082018011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh




Dr. Abd. Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Sharimah
Judul Skripsi : Perumpamaan Orang Munafik dalam Alquran
Tebal Skripsi : 60 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tasir
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zaini, M.Ag
Pembimbing II : Furqan Lc, M.A

Keistimewaan Alquran salah satunya terdapat pada keunikan bahasanya. Allah memberi pembelajaran kepada umat manusia melalui perumpamaan-perumpamaan yang ringkas lagi padat namun sarat akan makna. *Amsal* diungkapkan baik secara jelas maupun samar-samar. Objek yang dijadikan perumpamaan pun beragam dan diantaranya adalah orang munafik. Orang munafik adalah golongan manusia yang harus diwaspadai, hati mereka mengingkari apa yang dilakukannya. Mereka merupakan musuh dalam selimut umat islam. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Fokus penelitian ini pada ayat-ayat *amsal musharahah* kepada orang munafik. Sumber tulisan ini merujuk pada kitab Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an, Tafsir Al-Munir dan kitab tafsir lainnya, hadis, buku, jurnal dan lainnya yang dapat membantu penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis kualitatif, dijelaskan secara rinci dan sistematis. Orang munafik dianalogikan dalam beberapa hal yaitu : Pertama, tentang keadaan kaum munafik, diserupakan dengan orang yang menyalakan api serta orang yang ditimpa hujan lebat yang disertai kilat. Kedua, tentang sifat orang munafik, diserupakan dengan sifatnya setan dikala ia menggoda manusia. Ketiga, tentang fisik orang munafik, diserupakan dengan kayu yang tersandar ditembok yang terlihat indah. Keempat, tentang hakikat orang munafik, diserupakan mereka dengan kaum yang terdahulu. Ayat ayat ini hadir untuk mengingatkan umat Islam agar jangan sesekali mereka terjerumus dari golongan tersebut.

Keyword : *Amsal*, Munafik dan Tafsir.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut :

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (fathah dan alif) = a, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = i, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = u, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى *al-falsafat al-ula*. Sementara ta' marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (دليل) *Tahafut al-Falasifah, Dalil al-'inayah, Manahij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang

sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلاميه) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transiliterasinya adalah al, misalnya : النفس , الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, حزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtira’*.

Modifikasi

1. Nama orang verkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Muhammad Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

Swt : Subhanahu wa ta’ala
Saw : Sallallahu ‘alaihi wa sallam
Qs : Quran surat
HR : Hadis Riwayat
Terj : Terjemahan
Hlm : Halaman

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt. Yang telah memberikan sejuta nikmat kepada hambanya. Hanya atas berkat Rahmat-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa shalawat dan salam kita hanturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. Yang telah membawa secerah cahaya sehingga kita dapat menjadi manusia yang beriman. Setelah melalui proses yang panjang dan tentunya tidaklah mudah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pada penulisan skripsi ini, jika ada tulisan yang salah dalam menyampaikan pendapat penulis memohon maaf dan sangat terbuka untuk menerima kritikan serta saran untuk perkembangan tulisan ini kedepannya. Selanjutnya, penulis sangat menyadari begitu banyak pihak lain yang ikut serta dalam membantu menyelesaikan skripsi ini, dan sangat penulis rasakan dampaknya dalam penulisan ini.

Maka dari itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga untuk kedua orang tua yang selalu memberikan yang terbaik, dan menjadi penyemangat dikala susah senang, Terima kasih Ayah Syarifuddin atas kerja kerasnya untuk ima dan untuk Mak Sarmadiah Terima kasih atas doa dan bimbingannya. Dan juga untuk kakak dan adik. Kepada Pembimbing skripsi yang sangat penulis hormati, Ustaz Muhammad Zaini S.Ag, M.Ag dan Bapak Furqan, Lc., MA. Terima Kasih sudah menjadi pembimbing yang sabar dan memudahkan proses penulisan skripsi ini. Terima kasih kepada Bapak Abdul Wahid selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir dan dosen yang senantiasa memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat. Dan tak lupa ucapan terima kasih pula kepada Ibuk Zuherni AB, M.Ag selaku Pembimbing

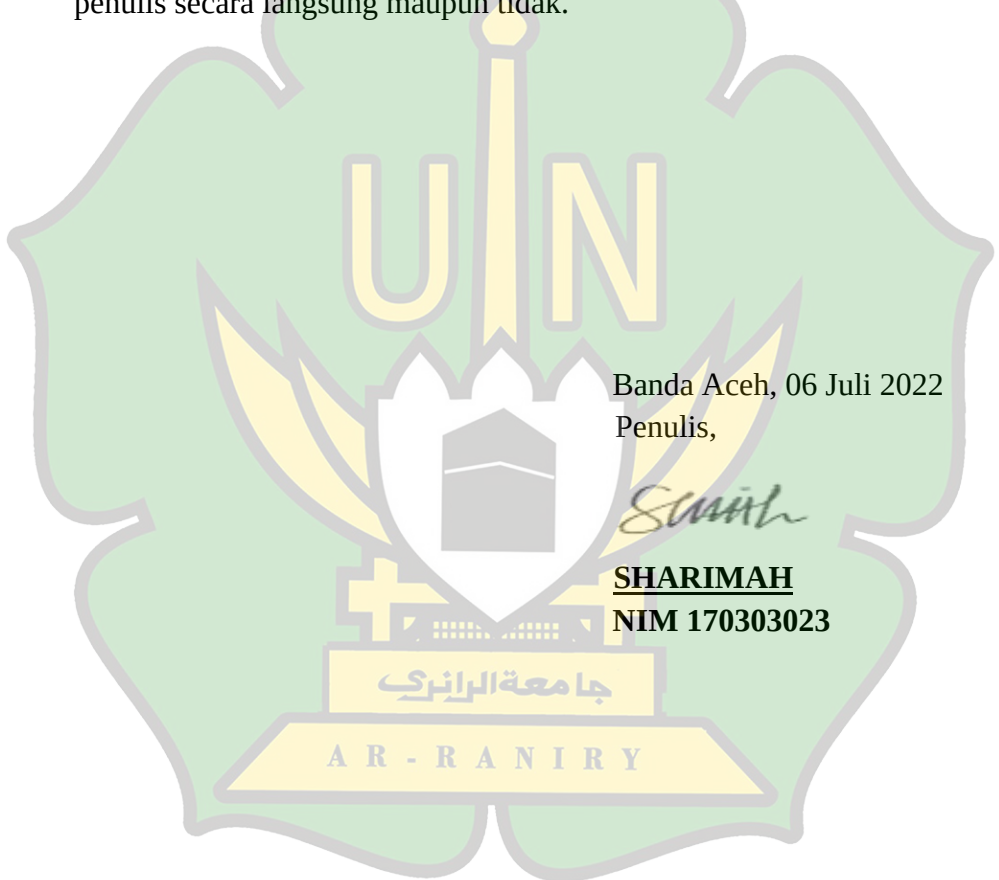
Akademik (PA) yang sangat pengertian dan selalu memberi konsultasi-konsultasi yang menyenangkan.

Kepada pihak Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-raniry, terkhusus kepada pihak Perpustakaan Wilayah Banda Aceh dan Perpustakaan Fakultas ushuluddin dan Filsafat yang telah menyediakan tempat yang nyaman dan sumber referensi. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan, baik yang membantu penulis secara langsung maupun tidak.

Banda Aceh, 06 Juli 2022
Penulis,



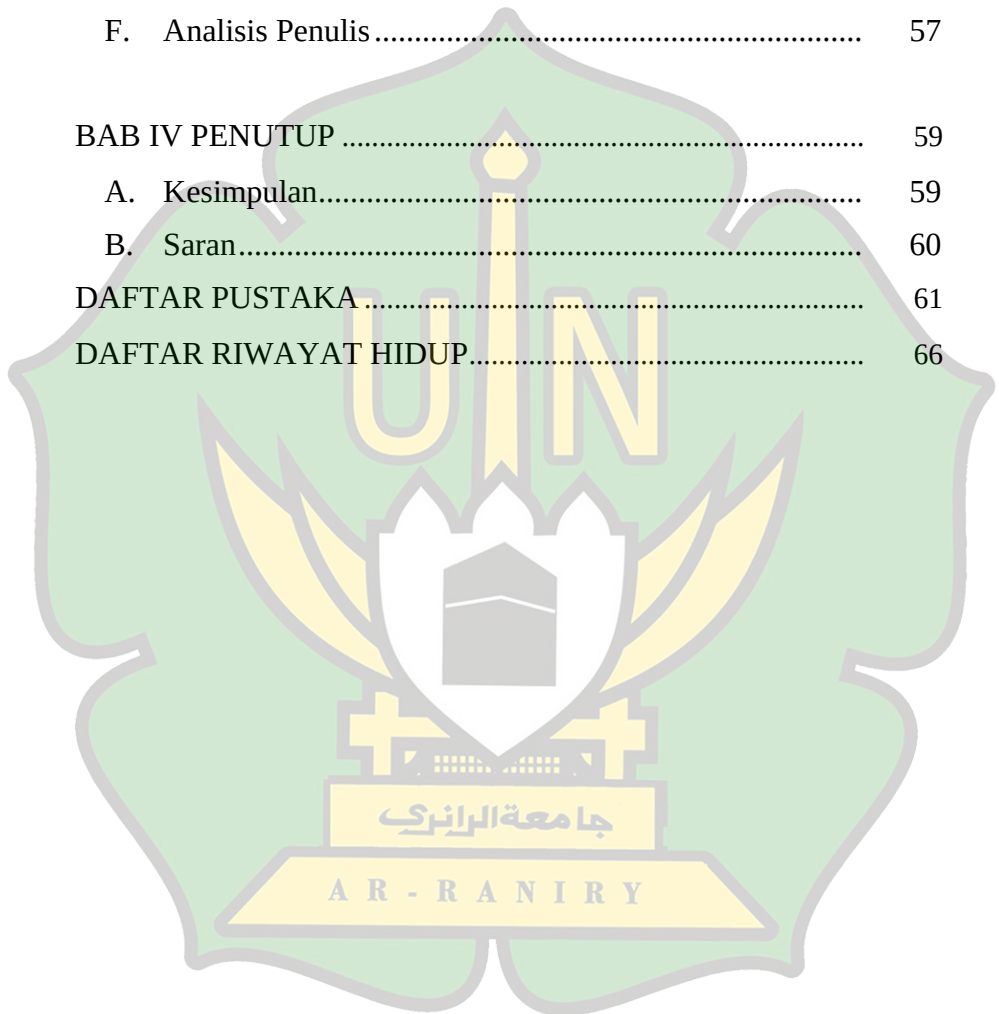
SHARIMAH
NIM 170303023



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Defenisi Operasional	8
F. Metode penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	11
 BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG AMTSAL	
ALQURAN	12
A. Defenisi Amtsal Alquran.....	12
B. Jenis – jenis Amtsal Alquran.....	15
C. Bentuk – bentuk Amtsal Alquran.....	19
D. Manfaat Amtsal Al-Quran.....	24
 BAB III PENAFSIRAN PARA MUFASIR TERHADAP	
PERUMPAMAAN UNTUK ORANG MUNAFIK ...	37
A. Identifikasi ayat munafik dalam Alquran.....	37

B. Perumpamaan tentang keadaan orang munafik	41
C. Perumpamaan tentang sifat orang munafik.....	45
D. Perumpamaan tentang fisik orang munafik.....	49
E. Perumpamaan tentang Tabiat orang munafik.....	52
F. Analisis Penulis	57
 BAB IV PENUTUP	 59
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kalam Allah yang *mu'jiz* yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw yang tertulis dalam mushaf merupakan ibadah dalam membacanya, yang diriwayatkan secara mutawatir dibuka dengan surat al-fatihah dan ditutup dengan surat *an-nas*.¹ Alquran merupakan petunjuk untuk seluruh umat Islam hingga akhir zaman. Alquran sudah terjamin akan keasliannya, karena sesungguhnya Allah telah menjamin akan pemeliharaan Alquran itu sendiri. Pada dasarnya Alquran telah memuat segala konsep di dalamnya, akan tetapi konsep-konsep yang ada hanya menjelaskan secara umum, tidak digambarkan secara mendalam. Oleh karena itu melalui tafsir Alquran merupakan sebuah kesempatan untuk para mufassir dapat memberikan pemahaman yang terbaru sesuai dengan masanya.

Keistimewaan dan keunikan Alquran terletak dari segi bahasanya. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran yang jelas.² Alquran diwahyukan dalam Bahasa Arab, namun sifat bahasa Alquran berbeda dengan sifat Bahasa Arab yang digunakan oleh masyarakat Arab. Alquran diturunkan Allah Swt ketika bangsa Arab berada di puncak yang sangat tinggi dalam bidang bahasa dan sastranya, bahasa yang indah dengan berbagai norma yang ada, membuat bangsa Arab membanggakan bahasa dan karya sastra mereka. Kemukjizatan Alquran memang tidak lain adalah untuk menundukkan kesombongan bangsa Arab atas bahasa yang mereka miliki, seakan-akan tidak ada bahasa maupun karya sastra yang melebihi karya mereka dari sisi keindahannya.

¹ Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-munir*, Juz 1 (Damsyiq : Dar al-Fikr,1991), hlm 13.

² QS Asy-Syuara 26:195.

Pada saat Alquran turun para sastrawan berlomba-lomba membuat karya sastra yang dapat menandingi Alquran, tapi usaha itu tidak mendapatkan hasil. Alquran tetap menjadi kalam agung yang tidak bisa ditandingi. Alquran merupakan suatu pembuka yang dimuat secara detail, disampaikan dengan bahasa yang mudah difahami, terdapat analogi dengan adanya perumpamaan-perumpamaan dan ada penjelasan tentang hal-hal ghaib, yang berisi nasihat serta peringatan.³ Kendatipun Bahasa Arab yang digunakan mudah difahami, namun terdapat pula bagian-bagian Alquran yang sulit untuk difahami, sehingga menimbulkan permasalahan baru dalam pemikiran (berpendapat), apalagi dihadapkan dengan kenyataan kehidupan sosial, hakikat ilmiah dan keagamaan. Uslub Alquran adalah cara atau metode khas Alquran dalam pemilihan lafadz dan penyusunan kalimat-kalimatnya⁴ Gaya bahasa Alquran terdiri dari Ilmu Balaghah yang fokus terhadap Ilmu Bayan diantaranya adalah tasybih, istiarah, majaz dan kinayah.

Penyampaian pesan Alquran dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah melalui perumpamaan-perumpamaan (*amtsal*). Manna' khalil al-qathan menyebutkan bahwa *amtsal* merupakan salah satu metode yang ditempuh para mufassir dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dan sisi kemukjizatan Alquran. Oleh karena itu, *amtsal* dianggap lebih dapat mendorong jiwa manusia untuk menerima makna dari sebuah perumpamaan tersebut. Alquran menggunakan *amtsal* sebagai salah satu cara dalam menyampaikan pesan. Dengan metode *amtsal* ini dapat diambil pelajaran dari hal-hal yang diumpamakan dengan pesan yang hendak disampaikan, meskipun setiap manusia berbeda dalam menangkap suatu pesan. Seperti firman Allah Swt pada QS Al-Zumar ayat 27.

³ Faruq Sherif, *Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an*, terj.M.H.Assagaf dan Nur Hidayah, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), cet ke 1 Hlm 59.

⁴ Muhammad Abdul Adhzim Az-Zarqani, *Manahil al-irfan fi ulum Alquran*, (cairo : Babl Al-Halaby wa Syurakah), Hlm 303.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ - ٢٧ ؕ

Dan sungguh, telah Kami buat dalam Al-Quran ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran.(QS Az-Zumar 27)

Keistimewaan bentuk perumpamaan Alquran (*sighah matsal Qur'ani*) adalah bentuk dan isinya tidak menukil dari peristiwa atau kejadian fiktif yang diulang-ulang. *Matsal Qur'ani* diciptakan tanpa meniru dan belum ada sebelumnya. Perumpamaan Alquran bersifat artistik, unik dan kontemporer, sehingga memiliki bentuk tersendiri dalam pengungkapan, penyusunan dan pengisyaratan.⁵ Amsal merupakan salah satu uslub serta keindahan Alquran dalam mengungkapkan berbagai penjelasan dari segi kemukjizatnya.⁶ Perumpamaan dalam Alquran adalah ayat-ayat yang menganalogikan sesuatu yang abstrak kepada sesuatu yang kongkrit dengan beberapa cara diantaranya tasybih, istiarah, majaz dan lainnya. Adanya perumpamaan ini adalah untuk dijadikan renungan suatu pelajaran agar menambahkan keimanan serta menunjukkan keindahan bahasa Alquran kepada mereka.⁷ Sebagaimana Firman Allah dalam Quran surat Al-Hasyr 59:21 :

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْنَاهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۚ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Sekiranya Kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir. (QS Al-Hasyr 21)

⁵ Ja'far Subhani, *Wisata Al-Qur'an, diterjemahkan dari Al-Amsal fi Ulumul Qur'an*, terj Muhammad Ilyas, (Jakarta : Al-Huda, 2007), cet 1 hlm 19.

⁶ Manna Khalil al-Qattan, *Studi ilmu-Ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir AS, Cet 17, (Bogor : Pustaka Literasi AntarNusa, 2011), hlm 400.

⁷ Muhammad Ali, " Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Tarbiyah* Vol 10, No 2 (2013), hlm 21.

Untuk memahami ayat-ayat tersebut, tidak dapat difahami secara jelas dan langsung, butuh kepada ilmu amtsal Alquran dan ilmu yang berkaitan lainnya. Tafsir yang membahas secara spesifik adalah tafsir yang menggunakan metode tahlili dan hanya penjelasan secara umum itu yang termuat dalam tafsir ijmal.⁸ Muhammad Hujazi berpendapat bahwa bentuk amtsal merupakan sebuah kalimat yang memiliki pengaruh besar bagi umat manusia serta berbekas pada jiwa. Oleh karena itu Allah membuat perumpamaan untuk manusia. Tujuannya adalah agar manusia dapat berfikir serta memahami rahasia dan juga isyarat yang terkandung di dalam amtsal-Nya.⁹ Menurut Muhammad Bakar Ismail amtsal adalah mengumpamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain baik melalui cara isti'arah yaitu peminjaman kata untuk digunakan dalam kata lain karena beberapa faktor, kinayah yaitu sebagai penyempurna keindahan suatu ungkapan, ataupun tasybih yaitu menyerupakan dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu.¹⁰ Matsal di dalam Alquran yang terdiri dari berbagai bentuk memiliki beberapa manfaat, diantaranya matsal sebagai nasihat, peringatan, anjuran, ancaman, renungan serta perintah untuk mengambil ibrah dan menambahkan tingkat keimanan seseorang kepada Allah SWT.¹¹

Adapun perumpamaan dalam Alquran terdiri dari bermacam-macam makna. Ia mengilustrasikan tentang karakter manusia, sifat, fenomena alam, amalan, ganjaran serta siksa dan ideologi umat manusia di kehidupan dunia. Alquran tidak hanya menceritakan tentang keistimewaan dan kesempurnaan manusia, dalam Alquran Allah membagi manusia kepada tiga golongan :

⁸ Hujair A. H. Sanaky, " Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)," *Jurnal Al-Mawarid*, Edisi XVIII (2018), hlm 271-272.

⁹ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 67.

¹⁰ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, hlm 69.

¹¹ Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulumul Al-Qur'an*, (Kairo : Maktabah Dar at-Turats) jilid 1 hlm 486-487.

Pertama, orang-orang yang beriman. *Kedua*, orang-orang yang ingkar. *Ketiga*, orang-orang yang munafik. Mereka tidak terlihat secara dzahir, akan tetapi kedudukannya gamang antara iman dan kafir. Mereka mengindahkan seruan-seruan yang menuntun kepada jalan yang benar, karena sesungguhnya Allah menurunkan Alquran untuk dijadikan pedoman hidup. Sebagaimana Firman Allah dalam QS An-Nahl 16:44 :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۖ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adz-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (QS An Nahl 44).

Sifat munafik ialah orang yang menampakkan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di khalayak umum, akan tetapi kondisi hati dan jati dirinya jauh dari kebenaran itu. Kesaksian dan perlakuan mereka itu disebut nifaq.¹² Munafik adalah salah satu akhlak tercela yang dapat merusak akidah Islam. Kemunafikan tidak hanya kepada persoalan kebohongan keimanan seseorang kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi kemunafikan juga meliputi persoalan amal dan perbuatan manusia terhadap sesamanya. Dengan adanya beberapa perumpamaan yang menganalogi tentang keadaan orang munafik, maka penelitian ini akan membahas tentang perumpamaan – perumpamaan yang ditujukan kepada kaum munafik ditulis dalam sebuah Skripsi yang berjudul “Perumpamaan Orang Munafik dalam Alquran”.

¹² Ibrahim ibn Muhammad ibn Abdullah al- Burraiqan, *Pengantar Ilmu Studi Aqidah Islam* , terj Muhammad Anis Matta (Jakarta : Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar), hlm 220.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Ayat apa saja yang menjadi perumpamaan orang munafik ?
2. Bagaimana perumpamaan Alquran tentang orang munafik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ayat apa saja yang mengandung perumpamaan untuk kaum munafik.
2. Untuk mengetahui makna dibalik perumpamaan yang ditujukan untuk kaum munafik.

Manfaat penelitian nantinya dapat berupa :

1. Penelitian ini dapat memberikan tambahan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Islam terutama pada bidang kajian Al-Quran dan tafsir.
2. Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi peneliti lainnya yang ingin meneliti secara mendalam.

D. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian mengenai tema Amtsal Al-Quran pada ayat-ayat tentang orang munafik, terlebih dahulu penulis mencari beberapa penulisan yang berkaitan dengan perumpamaan tentang Munafik dalam Al-Quran, diantaranya adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur'aini, *Analogi dalam Al-Qur'an (Studi amthal Al-Qur'an dalam surat Al-Baqarah)*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam skripsi ini dibahas ayat-ayat amtsal yang terdapat di dalam surah Al-Baqarah, adapun penulis menjelaskan amtsal didalam

surah Al-Baqarah dibagi menjadi empat tema yaitu : amtsal tentang akidah, hukum, metodologi dan shadaqah.¹³

2. Skripsi yang ditulis oleh Nisa Ul Haq, *Karakteristik munafik dalam surat Al-Baqarah Ayat 8-20 menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Quran*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta. Dalam skripsi ini dibahas mengenai karakter kaum munafik dengan analisa Tafsir fi zhilal Quran.¹⁴
3. Skripsi yang ditulis oleh Indri Lastari, *Perumpamaan Munafik dalam Al-Quran : Analisa Amtsal dalam tafsir Al-Kasysyaf karya Al-Zamakhshari*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam skripsi ini dibahas ayat-ayat yang mengandung amtsal dengan tema munafik secara khusus dengan analisa dari tafsir Al-Kasysyaf.¹⁵
4. Skripsi yang ditulis oleh Fahmi Muhammad, *Penafsiran Al Alusi Dalam QS Al-Baqarah ayat 17*. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini dibahas perumpamaan terhadap ayat munafik khusus QS Al-Baqarah ayat 17 dengan analisa dari penafsiran Al-Alusi.¹⁶
5. Skripsi yang ditulis oleh Agus Fadlulloh, *Analisa Penafsiran Ayat-Ayat Amtsal tentang orang munafik menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash- Shiddieqy dalam tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur (Studi Surat Al-Baqarah ayat 17-20)*. Fakultas

¹³ Nur'aini, *Anologi dalam Al-Qur'an (Studi amthal Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah)*, Banda Aceh,1997:Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

¹⁴ Nisa Ul Haq, *Karakteristik munafik dalam surat Al-Baqarah ayat 8-20 menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Quran*, Surakarta,2020 : Skripsi Universitas Muhamadiyah Surakarta.

¹⁵ Indri lestari, *Perumpamaan Munafik dalam Alquran : Analisa Amtsal dalam tafsir al kasysyaf karya Al-Zamakhshari*. Bandung,2020 : Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.

¹⁶ Fahmi Muhammad, *Penafsiran Al-Alusi dalam QS Al-Baqarah ayat 17*. Surabaya,2021 : Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Bengkulu. Dalam skripsi ini dibahas perumpamaan terhadap kaum munafik secara spesifik dengan Penafsiran Al-Qur'anul Majid An-Nur.¹⁷

E. Defenisi Operasional

Amsal adalah bentuk jamak dari *matsal*. Kata *matsal* serupa dengan *syabah*, *syibh* dan *syabih* baik dari segi lafadz maupun maknanya. *Amsal* adalah salah satu keindahan bahasa Alquran. ia merupakan kesamaan antara suatu keadaan dengan keadaan lainnya dengan tujuan yang sama, antara kenyataan dan gambarannya. *Amsal* yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis *amsal Musharahah*, suatu perumpamaan yang menunjukkan kepada tasybih.¹⁸ Metode alquran menyampaikan pesan-pesan tersebut adalah metode yang singkat, mudah dan jelas. Penyampaian pengajaran Alquran melalui perumpamaan terhadap hal-hal yang bersifat abstrak, dengan menggunakan perumpamaan yang berbentuk konkrit dari yang abstrak tersebut. *Amsal* dapat melahirkan sesuatu yang dapat difahami dengan akal dalam bentuk rupa yang dapat dirasakan oleh panca indera.

F. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research yaitu melalui riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasi atau belum.¹⁹ Dengan menggunakan bantuan dari berbagai jenis tafsir, buku,

¹⁷ Agus M Fadlulloh, *analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amsal tentang orang munafik menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur (Studi Surat Al-Baqarah Ayat 17-20)*. Bengkulu, 2021 : Skripsi Institut Agama Islam Negri Bengkulu.

¹⁸ Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm 354.

¹⁹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Pratiknya*, Cet ke 2 (Jakarta : Bumi Aksara, 2004) hlm 80.

jurnal ilmiah, artikel, majalah maupun internet yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada ayat-ayat perumpamaan orang munafik yang memiliki redaksi amtsal.

3. Sumber Penelitian

Mengenai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua kitab tafsir yang ada, adapun untuk sumber primernya penulis membatasi kepada tiga kitab tafsir pokok yaitu :Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir fi Zhilalil Al- Qur'an, Tafsir Al-Munir. Adapun untuk sumber sekunder berasal dari Hadis-hadis Rasulullah saw maupun riwayat-riwayat yang berkaitan dengan penelitian ini serta buku, jurnal maupun artikel.

4. Teknik Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan adalah studi pustaka, yakni secara metode maudhu'i yaitu menghimpun ayat-ayat yang memiliki maksud yang sama dalam artian sama-sama membahas satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Dalam penelitian ini, ayat-ayat Alquran yang memiliki redaksi amtsal kepada orang munafik sesuai topik yang akan dibahas, dikaji berdasarkan sumber-sumber tafsir dan disimpulkan.

Dalam hal ini peneliti merujuk pada metode maudhu'i yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi, yakni sebagai berikut:²⁰

- a. Memilih dan menetapkan topik yang akan dibahas.

²⁰ Abd Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i : Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 36.

- b. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tersebut.
- c. Menyusun urutan tertib turunnya ayat al-Qur'an yang terpilih sesuai dengan waktu dan masa penurunan ayat.
- d. Mempelajari penafsiran atau munasabat antara ayat-ayat yang terpilih dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun kerangka dalam pembahasan yang sempurna.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang berkaitan dengan pokok pembahasan
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara ayat yang 'am (umum) dan khas (khusus).
- h. Memaparkan kesimpulan yang dianggap sebagai jawaban al-Qur'an terhadap permasalahan yang dibahas.

5. Teknik Analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif analisis kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan dengan cara memahami dan memaparkan secara jelas data yang telah dikumpulkan dari kitab-kitab Tafsir serta penafsiran yang membahas dari segi kebahasaan. Kemudian ditulis secara sistematis, dan jadilah sebuah kesimpulan. Kesimpulan yang diambil menggunakan cara berfikir yang mendasar kepada hal-hal yang bersifat umum, kemudian dirincikan kepada kesimpulan yang bersifat khusus.

6. Teknik Penulisan Data

Teknik penulisan data, peneliti merujuk pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2019, dengan tujuan dapat mempermudah peneliti dalam teknik penulisan dan dapat menyeragamkan dengan

penulisan seluruh mahasiswa Universitas Islam Negeri ar-Raniry.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika penulisan skripsi ini, penulis membagi tulisan ini kepada empat bagian yaitu :

Bab Pertama, yaitu pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian serta Sistematika Penulisan.

Bab Kedua, merupakan bagian langkah awal dari penelitian yang mana menjelaskan tentang tinjauan umum tentang teori pembahasan yaitu Amtsal Al-quran baik itu pengertian, jenis-jenisnya serta manfaatnya.

Bab Ketiga, merupakan bagian utama dari penelitian ini, yang membahas tentang identifikasi ayat-ayat yang mengandung perumpamaan terhadap kaum munafik serta makna dari apa yang diumpamakan.

Bab Keempat, yaitu penutup yang meliputi Kesimpulan hasil penelitian dan saran yang berkaitan.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AMTSAL

A. Defenisi Amsal

Amsal merupakan salah satu gaya bahasa Al-Quran dalam menyampaikan pesan-pesannya, ia berupa gambaran yang abstrak yang dikemas dalam berbagai kalimat dengan cara membandingkan sesuatu dengan hal yang serupa, maka untuk memahaminya butuh kepada pemikiran yang cermat lagi teliti serta harus ditunjang dengan Ilmu Balaghah. Sebagaimana firman Allah Swt pada QS Al-Ankabut ayat 43.

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ - ٤٣

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia, dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu (QS Al-Ankabut 43).

Ayat ini menjelaskan betapa sulitnya untuk memahami ayat-ayat amsal. Amsal sendiri tidak asing lagi untuk bangsa Arab, karena itu merupakan salah satu budaya bangsa Arab jika memberi nasihat dalam bentuk singkat tapi sarat akan makna. Perumpamaan-perumpamaan ini ada untuk dijadikan pelajaran, amsal adalah salah satu ilmu yang sulit untuk difahami kecuali bagi mereka yang berilmu dan beriman kepada segala ketetapan Allah Swt. Diriwayatkan oleh jabir bahwa Rasulullah pernah berkata :

الْعَالِمُ مَنْ عَمِلَ عَنِ اللَّهِ تَعَالَى وَ عَمِلَ بِطَاعَتِهِ وَاجْتَنَبَ سُخْطَهُ (رواه الهيثمي)

“ Orang yang berilmu itu adalah orang yang menjaga segala hal yang berasal dari Allah, dan beramal dengan apa yang

diperintahkan-Nya serta menjauhi segala sesuatu yang Allah murkai (HR Al-Haitsami).¹

Matsal menurut Ibnu Faris adalah kata yang terdiri dari huruf Mim, Tsa, Lam mempunyai makna etimologis yaitu (هذا مثل) membandingkan sesuatu dengan sesuatu.² Amtsal dalam Al-Quran memiliki dua redaksi, perumpamaan yang digunakan dalam bentuk jamak (amtsal) dan juga dalam bentuk mufrad (matsal) pada beberapa ayat dan surah, ada dalam satu ayat menggunakan kedua redaksi tersebut, yang tujuannya untuk penegasan terhadap pesan yang terkandung dalam ayat tersebut.

Adapun definisi amtsal dari berbagai sudut pandang ulama, diantaranya adalah :

Pertama, Al-Ashfahani berpendapat matsal adalah :

وَالْمَثَلُ عِبَارَةٌ عَنْ قَوْلٍ فِي شَيْءٍ آخَرَ بَيْنَهُمَا مِثْلٌ مِثْلًا

“Matsal adalah suatu ibarat sebuah ungkapan tentang sesuatu yang menyamai ungkapan lain karena adanya kesamaan”.³

Kedua, menurut ulama sastra arab :

قَوْلٌ مُخَكِّئٌ سَائِرٌ يَقْصِدُ بِهِ تَشْبِيهُ حَالِ الَّذِي حُكِيَ فِيهِ بِحَالِ الَّذِي قِيلَ لِأَجْلِهِ

“ Sebuah ungkapan perumpamaan masyhur yang bertujuan untuk menyamakan keadaan yang diungkapkan dengan keadaan yang mengikutinya”.⁴

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta : Lentera Hati, 2010), hlm 406.

² Ahmad Darbi, *Ulumul Qur'an* (Pekan Baru : Suska Press , 2011), hlm 50.

³ Al-Raghib al-Ashfahani, *Al Mufradat fi Gharib Al-Quran*, (Dar al-Fikr : Bairut), hlm 462.

⁴ Shabir Husein Muhammad Abu Sulaiman, *Maurid Al- Zam'an fi Ulum Al-Qur'an*, (Dar al- Salafiah, India), hlm 16.

Ketiga, menurut Manna' Khalil Al-Qathan :

Matsal merupakan satu metode yang berfungsi menjelaskan sesuatu yang bersifat samar, abstrak, *ma'qul* (hanya mampu dibayangkan) menjadi sesuatu yang jelas, konkret dan *mahsus* (mampu digambarkan), yang awalnya bersifat irrasional menjadi rasional. *Matsal* digunakan untuk mengungkapkan makna dari suatu keadaan dan kisah didalamnya.⁵

Keempat, Abu Abdillah Al-Bakr Ibadzi berpendapat bahwa makna amtsal terbagi menjadi empat bentuk sebagai berikut :

1. Menguraikan sesuatu yang abstrak menjadi sesuatu yang konkrit.
2. Menguraikan sesuatu yang semula tidak terjangkau oleh akal menjadi dapat diterima oleh akal.
3. Menguraikan sesuatu yang asing (hal yang bukan menjadi kebiasaan) menjadi sesuatu yang biasa.
4. Menguraikan sesuatu yang semula tidak bisa dijelaskan (disifati) menjadi sesuatu yang dapat dijelaskan (disifati).⁶

Al-Imam Mahmud bin Ali At-Tirmidzi mengemukakan bahwa pembuatan amtsal ditujukan kepada mereka yang hatinya merasa tertutup. Kemudian, Allah membuat amtsal untuk mereka, selaras dengan keinginan mereka, sehingga mereka dapat memperoleh kembali apa yang mereka rasakan telah hilang.⁷ Setelah mengetahui definisi tentang amtsal, baik secara etimologi maupun terminologi, maka dapat disimpulkan bahwa amtsal adalah salah satu bentuk dari cara Allah Swt memberikan petunjuk kepada manusia. Petunjuk tersebut berupa analogi-analogi dan bentuk-bentuk amtsal lainnya. Amtsal Alquran adalah perumpamaan-perumpamaan tentang

⁵ Manna' Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Litera Antar Nusa, Cet ke 5, hlm 402.

⁶ Prof Dr Rachmat Syafe'i., *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Pustaka Setia, 2006) hlm 144.

⁷ Prof Dr Rachmat Syafe'i., *Pengantar Ilmu Tafsir*, hlm 144.

suatu keadaan dengan menggunakan beragam bentuk, diantaranya terdiri dari isti'arah, tasybih, kinayah, majaz dan lainnya. Yang bertujuan untuk menjelaskan sesuatu yang samar-samar atau sulit difahami menjadi sesuatu yang mampu difahami oleh indrawi manusia.

B. Jenis – Jenis Amsal

Terkait dengan jenis - jenis maupun bentuk - bentuk amsal, beberapa ulama berpendapat tentang hal tersebut, diantaranya : Imam Jalaluddin Asy-Suyuthi Dalam kitab *Al-Itqan fi Ulumil Quran* beliau menuliskan bahwa perumpamaan - perumpamaan yang ada dalam Al-Quran dibagi menjadi dua jenis yaitu yang ditegaskan dan yang tersembunyi.⁸ Syaikh Manna' Khalil Al-Qathan mendefenisikan maksud dari kedua kategori diatas yakni amsal yang ditegaskan ialah perumpamaan yang secara jelas menyebut kata matsal, perumpamaan atau yang menunjukkan tasybih.⁹ Adapun amsal yang tersembunyi ialah perumpamaan yang tidak secara jelas menyebut lafaz perumpamaan, tapi menunjukkan makna-makna indah secara ringkas dan membekas didalam hati ketika dimaknai dengan sesuatu yang menyerupainya.¹⁰

1. Amsal al Musharahah

Suatu perumpamaan yang didalamnya terdapat lafadz-lafadz matsal atau lafadz yang menunjukkan tasybih.¹¹ Matsal yang di ungkapkan mempunyai kesamaan dengan keadaan kehidupan di dunia, ini merupakan jenis amsal yang jelas dan banyak di

⁸ Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an*, terj Tim Editor Indiva (Solo : indiva Media Kreasi,2008), hlm 712.

⁹ Manna' Khalil Al-Qathan, *Dasar – Dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj Umar Mujtahid, (jakarta : Ummul Qura, 2006), hlm 447.

¹⁰ Manna' khalil Al-Qathan, *Dasar – Dasar Ilmu Al-Qur'an*, hlm 447.

¹¹ Ahmad Jamal Umariy, *Dirasat Fi Al-Qur'an Wa Al-Sunnah* (cet 1 , Kairo : Dar al-Ma'rif, 1982) hlm 500.

dapatkan dalam Alquran. Ia disebut juga dengan amtsal zhahir (jelas).

Contohnya : QS Ar- Ra'd Ayat 17

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ
عَلَيْهِ فِي النَّارِ ابْتِغَاءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِثْلُهٗ ۚ ۚ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ
ۚ فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ۚ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ
اللّٰهُ الْأَمْثَالَ ۚ - ١٧

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.(QS Ar-Ra'd 17).

Perumpamaan air dan api dalam ayat ini digunakan untuk menggambarkan yang haq dan yang bathil. Air hujan yang diturunkan ke bumi untuk menghidupkan tanaman-tanaman serta sumber kehidupan manusia, sama seperti wahyu yang diturunkan oleh Allah untuk menghidupkan hati manusia dalam membimbing kehidupan di dunia ini. Berilmunya seseorang maka itu berpengaruh akan pengendalian hawa nafsu. As-suyuthi berpendapat bahwa Ibnu Abi Hatim meriwayatkan melalui jalur 'Ali dari Ibnu Abbas berkata : “ Ayat ini merupakan perumpamaan tentang hati yang memiliki (suatu beban) dari segi keyakinan atau keraguannya. Pada kalimat “... *adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya...*” itu menunjukkan suatu perumpamaan tentang keraguan. Sedangkan kalimat “... *adapun yang memberi*

manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi...” itu menunjukkan suatu perumpamaan tentang keyakinan. Sebagaimana halnya perhiasan yang dimasukkan ke dalam api, yang murni akan diambil, sedangkan kerak atau kotorannya akan ditinggalkan di dalam api. Seperti jugalah Allah hanya akan merima keyakinan dan meninggalkan keraguan.¹²

2. Amsal Kaminah

Suatu perumpamaan yang didalamnya tidak terdapat lafadz-lafadz yang jelas (langsung) baik keadaan atau sifatnya, matsal ini diungkapkan secara ringkas dan memiliki makna yang mendalam apabila diartikan kepada yang menyerupainya.¹³ Matsal yang diungkapkan secara khusus tapi bermakna umum.

Contohnya : QS Al-Furqan ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا - ٦٧

Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar (QS Al-Furqan 67).

Ini merupakan jenis matsal yang memiliki makna tersembunyi, tidak diungkapkan dengan kalimat langsung. Sebagaimana ungkapan yang sering disebut orang Arab “sebaik-baiknya perkara adalah pertengahan”. Kalimat itu merujuk kepada beberapa matsal Alquran yang bermakna demikian, salah satunya sebagaimana yang dalam Surah Al-Furqan ayat 67 yang bermakna sifat seorang mukmin itu ia menginfakkan harta diantara keduanya secara wajar. Sifat boros dan kikir sama-sama memudharatkan kita.

¹² Muhammad Ibnu ‘Alawi Al-Maliki Al-Hasani, *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur’an : Ringkasan Kitab Al-Itqan Fi Ulum Alqur’an* Karya Al-Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, (Bandung : Mizan Pustaka,2003), hlm 249.

¹³ Manna Khalil Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015) Cet 1 , hlm 358.

Boros merupakan penyakit yang mana ia menghambur-hamburkan uang dengan mencari kesenangan dunia dan merusak masyarakat sekelilingnya. Lawan dari boros ialah kikir, ia menimbun harta dan rela hidup dalam keadaan serba kurang, dan sulit untuk mengeluarkan uang untuk menolong sesama. Orang yang seperti ini diancam Allah dengan api neraka¹⁴.

Sifat seorang mukmin dalam menafkahkan hartanya adalah tidak berlebihan seakan-akan tidak ada hari esok, dan tidak juga bersifat kikir sehingga menyiksa dirinya sendiri. Maka hidup diantara keduanya itulah yang terbaik. Yazid bin Abi Habib berkata “ demikianlah sifat para Sahabat Rasulullah Saw. Mereka makan bukan untuk menikmati makanan yang lezat, mereka berpakaian bukan untuk kemewahan. Akan tetapi mereka makan hanya untuk memenuhi nutrisi tubuh agar kuat beribadah atas segala perintah Allah, mereka berpakaian untuk hanya untuk menutup aurat dan menjauhi segala larangan Allah.¹⁵

3. Amsal Mursalah

Suatu perumpamaan yang didalamnya tidak menggunakan lafadz tasybih secara jelas (menggunakan kalimat-kalimat bebas), akan tetapi ungkapan tersebut berfungsi sebagai matsal yang padanya terdapat peringatan serta pelajaran bagi manusia.¹⁶
Contohnya : QS An-Najm Ayat 58

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُونِ اللَّهِ كَاشِفَةٌ - ٥٨

Tidak ada yang akan dapat mengungkapkan (terjadinya hari itu) selain Allah (QS An-Najm 58).

¹⁴ Sebagaimana yang disebut dalam Alquran QS Al- Humazah ayat 1 – 4 : Celakah bagi setiap pengumpat dan pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya, dia (manusia) mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak ! pasti dia akan dilemparkan ke dalam (neraka Hutamah).

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta : Lentera Abadi), Jilid VII hlm 51.

¹⁶ Manna Khalil Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, hlm 359.

Ungkapan perumpamaannya disini adalah hari itu yang dimaksud dengan Hari Kiamat yang pasti akan datang dan dari masa ke masa ia akan menjadi semakin dekat, matsal ini merupakan peringatan untuk kita agar selalu mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Beramal selagi kita masih dikasih kesempatan untuk beramal, kelak jika hari itu datang tidak ada gunanya penyesalan.

Adapun menurut Quraish Shihab ada tiga cara yang dapat digunakan untuk mengetahui suatu ayat itu bermakna perumpamaan¹⁷, yaitu :

1. Kata amtsal yang bermaknaan perumpamaan didahului dengan kata ضرب . contoh :

..... ۞ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ۝

2. Kata مثل yang memiliki arti perumpamaan pada umumnya, yang dalam susunan kalimatnya diletakkan huruf kaf sebagai media perbandingan.
3. Dapat dilihat suatu amtsal itu apabila memenuhi beberapa ciri-ciri ini¹⁸ :
 - a. *Musyabbah* (yang diserupakan)
 - b. *Musyabbah bih* (asal penyerupaan)
 - c. *Wajh al-syabbah* (segi persamaan)
 - d. *Adat al-tasybih*, yaitu kata yang digunakan untuk menyerupakan.

C. Bentuk – Bentuk Amtsal

Dilihat dari beberapa pengertian tentang matsal Alquran, dapat di fahami bahwa matsal bukan hanya ayat-ayat yang mengandung perbandingan dan perumpamaan dalam

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosa Kata)* , Jilid II, Lentera Hati, Jakarta, 2007, hlm 612-613.

¹⁸ Ahmad Syadali, *Ulumul Qur'an*, Jilid II, (Bandung : Pustaka Setia), 1997, hlm 35.

bentuk tasybih, tetapi juga ayat-ayat yang mempunyai redaksi yang ringkas, namun penuh makna dan nilai yang harus direnungkan, dan pada dasarnya ada beberapa bentuk yang digunakan, yaitu :

1. Tasybih

Tasybih mempunyai nilai keindahan yang sangat tinggi. Ia merupakan sesuatu dengan yang lain.¹⁹ Di dalam Alquran banyak yang menggunakan uslub tasybih di dalam Alquran sering diungkapkan dengan menyerupakan sesuatu yang kongkrit dengan yang kongkrit pula, atau sesuatu yang abstrak dengan yang abstrak. Tasybih ada dalam bentuk yang jelas (tasybih sharih) dan tidak jelas (tasybih dhimni).

Contohnya : QS Yunus ayat 24

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ ۚ حَتَّىٰ إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَبْ بِالْأَمْسِ ۚ كَذَٰلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ - ٢٤

Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, hanya seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah tanaman-tanaman bumi dengan subur (karena air itu), di antaranya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan berhias, dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya (memetik hasilnya), datanglah kepadanya azab Kami pada waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman)nya seperti tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin.

¹⁹ Rumadani Sagala, *Balaghah*, (Bandar Lampung: Fakta Press, 2016), hlm 16.

Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada orang yang berpikir (QS Yunus 24).

Matsal sering dikatakan dengan peribahasa yang ringkas dan masyhur, akan tetapi matsal pada ayat ini bertujuan untuk mempersamakan satu hal dengan hal lainnya, Ayat ini salah satu yang menggunakan bentuk tasybih, ayat ini menggambarkan fase kehidupan yang mana sedari kecil dan tumbuh menjadi remaja itu dilalui dengan cepat. Perumpamaan ini memberi pelajaran untuk kita bahwa kesenangan duniawi itu hanya sementara tidak bersifat abadi, ia diumpamakan dengan air hujan yang turun ke bumi lalu menyuburkan tanaman lalu ia dimakan oleh manusia maupun hewan ternak. Dan itu tidak kekal dimiliki manusia, karena semuanya akan kembali lagi kepada Allah Swt.²⁰

2. Istiarah

Istiarah adalah tasybih yang sederhana dan dibuang salah satu unsur tasybihnya. Istiarah adalah menambahkan sesuatu dengan menggunakan (meminjamkan) kata lain.²¹

Contohnya QS Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا يُعْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 6, hlm 59-60.

²¹ Nazry Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqih* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm 251.

daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang (QS Al-Hujarat 12).

Ghibah dapat merusak tali persaudaraan, karena ia dikenal sebagai sifat yang menggambarkan aib seseorang sehingga berujung kebencian satu sama lain. Perumpamaan diatas menggambarkan seseorang yang menggungjing mereka yang sesama Muslim bagaikan memakan daging saudaranya yang telah mati. Allah melarang kita untuk bersangka buruk terhadap satu sama lain dan mencari-cari kesalahan orang yang ditutupi untuk mencemooh dan membuka aib mereka.²²

3. Gambaran dan kisah

Bentuk ini adalah memberikan gambaran dan kisah yang mempunyai pengaruh dalam jiwa pembacanya dan mengandung unsur keanehan tanpa ada indikasi tasybih dan istiarah.

Contohnya : QS Albaqarah ayat 26.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَى أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۚ - ٢٦

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi mereka yang kafir berkata, "Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?" Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya

²² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm 257.

petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik. – Al-Baqarah 26.

Perumpamaan tersebut ada untuk menjelaskan sesuatu tersirat yang digambarkan dalam bentuk yang kongkrit, agar mudah di fahami atau ia menggambarkan sesuatu yang ringkas dalam bentuk pemahaman yang jelas. Allah tidak melihat suatu kekurangan dengan membuat perumpamaan terhadap nyamuk atau dengan perumpamaan makhluk yang derajat lebih rendah lagi atau yang lebih tinggi dari itu. Sebab, Dialah yang menjadikan segala sesuatu, baik yang mulia maupun yang hina.²³

Thahir Ibnu A'syur berpendapat bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat perumpamaan sebelumnya yang mengandung tantangan di dalamnya bagi mereka yang mampu menyerupai satu surah atau satu ayat dalam Alquran saja. Tetapi terbukti mereka gagal, oleh karenanya mereka mengkritik ayat-ayat tersebut dan membawa doktrin untuk umat yang lain agar timbul keraguan bahwa kandungan ayat tersebut tidak sesuai dengan kebesaran dan kesucian Alquran. Menurut Al-Biqai setelah mereka tidak mampu melaksanakan tantangan tersebut, maka terbukti bahwa itu benar merupakan firman Allah Swt, dapat difahami bahwa matsal itu tidak dilihat secara harfiah (bentuk/jenis) tetapi difahami dari segi hakikat, ketetapan dan kebenarannya. Oleh karena itu tidak seorangpun mampu mengkritik dan menilainya tidak wajar.²⁴

Untuk mengetahui dan memahami makna dibalik kesamaran perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam Alquran tentunya memiliki karakteristik, diantaranya adalah²⁵ :

²³ Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur, Jilid I*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm 78.

²⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm 132.

²⁵ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta : Dana Bhakti Prima Yasa , 1998), hlm 131.

- a. Amtsal memuat penjelasan makna yang samar, yang menjadikannya sesuatu yang berkesan.
- b. Singkat dan padat, memiliki redaksi yang singkat tapi merangkum makna yang mendalam.
- c. Makna dan sasarannya tersampaikan tepat kepada yang dituju dan tidak menimbulkan keraguan maupun kesangsian oleh lawan bicaranya.
- d. Amtsal memiliki kesetaraan antara situasi perumpamaan dengan yang diumpamakan.
- e. Pengungkapan pentasybihan itu terlihat sangat, sehingga mudah difahami dan diterima akal.
- f. Ada keseimbangan antara perumpamaan dan keadaan yang dianalogikan.

D. Manfaat Amtsal Al-Quran

Amtsal Al-Quran memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pola pikir bagi umat manusia dalam memahami Al-Quran, dan merupakan cara Allah menyampaikan pesan-pesan ilahiah-Nya kepada manusia dan direnungkan agar dapat dijadikan pelajaran. Menurut Manna' khalil Al-Qathan ada delapan manfaat, yaitu :

1. Memaparkan sesuatu yang ma'qul (rasional/abstrak) dalam bentuk kongkrit yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal dapat menerimanya, sebab pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam jiwa kecuali jika ia difahami kedalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman.²⁶

Sebagaimana firman Allah pada QS Al-Baqarah ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَتَكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ
رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ

²⁶ Syaikh Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2015), hlm 361.

تُرَابٌ فَأَصَابَهُ ۖ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ ۖ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدُرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا
كَسَبُوا ۖ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ - ٢٦٤

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir (QS Al-Baqarah 264).

Perumpamaan yang ditujukan kepada mereka yang menafkahi hartanya secara riya' bahwa apa yang ditanam tidak dapat dituai. Perumpamaan untuk mereka itu diserupai dengan batu yang licin yang tidak bernoda maupun retak yang di atasnya berdebu, kemudian batu tersebut diterpa hujan yang lebat. Maka batu itu akan kembali menjadi licin. Begitu jugalah dengan pahala sedekah itu akan hilang tidak tertinggal bagi mereka yang sedekah tapi dalam keadaan riya'.²⁷

2. Menyingkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang samar-samar seakan-akan menjadi sesuatu yang jelas.²⁸
Sebagaimana firman Allah QS Al-Baqarah ayat 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقْوَمُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا

²⁷ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj M Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta:Pustaka Imam Asy-Syafi'i,2009), hlm 530.

²⁸ Syaikh Manna' Al-Qathan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj Aunur Rafiq El-Mazni, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2015), hlm 361.

فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى
 اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ - ٢٧٥

Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya (275).

Perumpamaan ini menggambarkan keadaan orang-orang yang semasa hidupnya memakan riba. Sungguh mereka semasa didunianya hidup dalam keadaan gelisah, tidaka ada ketenangan jiwa. Mereka hanya memikirkan cara agar hartanya bertambah banyak. Diakhirat kelak mereka akan dibangkitkan dalam keadaan sempoyongan (seperti keadaan orang kerasukan setan), mereka hanya mampu berdiri dengan keadaan yang tidak sewajarnya.²⁹

3. Mengumpulkan makna yang yang indah lagi menarik dalam ungkapan yang ringkas dan padat.³⁰
4. Mengajak orang yang mempelajari matsal tersebut untuk mengamalkan makna dari matsal itu jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa.³¹

Sebagaimana firman Allah QS Al-Baqarah ayat 261

²⁹ Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, terj M Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm 547.

³⁰ Syaikh Manna' Khalil Al-Qathan, terj Aunur Rafiq El Mazni, *Studi Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, hlm 361.

³¹ Syaikh Manna' Khalil Al-Qathan, terj Aunur Rafiq El Mazni, *Studi Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, hlm 361.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ - ٢٦١

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui (QS Al-Baqarah 261).

Perumpamaan ini menggambarkan keadaan seseorang yang menafkahi hartanya ikhlas kepada kebaikan di jalan Allah Swt, maka mereka akan mendapat ganjaran yang dilipatgandakan. Allah Maha Mengetahui siapa yang berhak atas karunia tersebut dan Maha Mengetahui atas segala niat hamba-Nya.

5. Untuk menjauhkan tanfir, jika makna dari matsal itu berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Contohnya tentang larangan bergunjing (QS Al-Hujurat Ayat 12).³²

6. Untuk memuji orang-orang yang diumpamakan.³³
Sebagaiman firman Allah QS Al-Fath ayat 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۚ أَشْدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ ۚ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ۚ تَرَاهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْ مُعَاوَلَةِ الْكُفَّارِ ۚ سِيمَاءُ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ۚ يَوْمَ ثَلَّهِمُ الْإِنْجِيلَ ۚ كَزَرَ ۚ أَخْرَجَ شَطْهُ ۚ فَآزَرَهُ ۚ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوْقِهِ ۚ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِظَ بِهِمُ

³² Syaikh Manna' Khalil Al-Qathan, terj Aunur Rafiq El Mazni, *Studi Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, hlm 361.

³³ Syaikh Manna' Khalil Al-Qathan, terj Aunur Rafiq El Mazni, *Studi Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, hlm 362.

Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar (29).

Perumpamaan ini menggambarkan proses perjuangan Rasulullah Saw dan Para Sahabat yang mana awalnya mereka hanya merupakan golongan minoritas lalu tumbuh berkembang menjadi kuat dan bertambah banyak pengikut. Karena ini membuat mereka orang kafir semakin panas. Allah menjanjikan kepada mereka yang beriman ampunan atas dosa dan imbalan surga.³⁴

7. Untuk menggambarkan suatu perumpamaan bagi mereka yang telah dipandang bersikap buruk oleh banyak orang seperti orang yang dikarunia Alquran tetapi ia tersesat sehingga tidak mengamalkannya.³⁵

³⁴ Sayyid Quthb, terjh As'ad Yasin, *Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2004 jilid 10), hlm 403.

³⁵ Syaikh manna Khalil Al-Qthan, terj Aunur Rafiq El Mazni, *Studi Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015), hlm 362.

Sebagaimana firman Allah QS Al-Araf 175-176

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ
الْغَوِينَ - ١٧٥ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ ۖ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ
هُوَ ۖ فَمَثَلُهُ ۖ كَمَثَلِ الْكَلْبِ ۖ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْ ۚ ذَلِكَ
مِثْلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَافْضُصْ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ - ١٧٦

Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat.(175) Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan derajatnya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.(176)

Perumpamaan dalam ayat ini ditujukan untuk mereka yang meninggalkan kebenaran dan melakukan hal sebaliknya dari yang telah disyariatkan. Mereka dengan suatu ilmu bagaikan kulit dan daging, jika ia melepaskannya maka seperti menguliti dirinya sendiri. Mereka diumpamakan seperti seekor anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya bukan hanya ketika ia haus atau letih tapi begitulah kebiasaan hidupnya, seperti itu juga mereka yang mengabaikan kebenaran yang seharusnya dapat membentengi dirinya tetapi mereka tetap seperti kebiasaannya.³⁶

³⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati,2002), Vol 5, hlm 311

8. Amstal memberi pembelajaran, nasehat serta peringatan yang membekas pada jiwa (QS Az-Zumar Ayat 27).³⁷

TINJAUAN UMUM TENTANG MUNAFIK

A. Definisi Munafik

Kata munafik diambil dari Isim Fail yang bermula dari نفاق – نفاق – منافقة yang berarti buat-buat atau pura-pura dan kata masdarnya berarti kepura-puraan yaitu keluar dari keimanan secara diam-diam.³⁸ Kata yang terdiri dari tiga huruf yaitu *nun, fa, qaf* memiliki dua makna, Pertama : Sesuatu yang samar-samar sehingga tidak jelas. Kedua : terputusnya sesuatu yang menyebabkan hilang tak berbekas. Ia difahami apabila seorang munafik berbuat sesuatu yang tidak sesuai antara perbuatan (lahir) dengan hati (bathin), maka perbuatan tersebut dianggap samar-samar yang mengakibatkan putusnya rahmat Allah Swt atas perbuatannya.³⁹

Munafik adalah sifat seseorang yang menampakkan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di khalayak umum, nyatanya kondisi bathin tidak membenarkan itu, kepercayaan atau perbuatan itu disebut nifaq.⁴⁰ Dalam Syarah Usul I'tiqad Ahl Sunnah wa al-Jama'ah disebutkan bahwa nifaq itu adalah kekufuran, yaitu mengkufurkan Allah dan menzahirkan keimanan secara terang-terangan sebagaimana firman Allah dalam QS At-taubah ayat 67 :

³⁷ Syaikh Manna Khalil Al-Qathan, terj Aunur Rafiq El Mazni, *Studi Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, hlm 362.

³⁸ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir : Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), hlm 1548.

³⁹ Abu Al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* Juz IV, hlm 454.

⁴⁰ Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah Al-Burqain, *Pengantar Ilmu Studi Aqidah Islam*, terj Muhammad Anis Matta, (Jakarta : Litbag Pusat Studi Islam Al-Manar), hlm 220.

..... إِنَّ الْمُنَافِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Sesungguhnya orang-orang munafik itu fasik.⁴¹

Kaum munafik sangat memanfaatkan segala situasi untuk menghancurkan Islam dari dalam, oleh sebab itu untuk mengenali seseorang itu munafik atau tidak, maka amati perilaku dan perbuatannya apa ada yang merugikan dan bertentangan dengan ajaran Islam, baik dari segi agama maupun sosialisasi kehidupan. Perbuatan munafik dipandang sangat hina, karena Allah membalas mereka dengan dimasukkan ke dalam dasar neraka.⁴²

Dalam Alquran kata munafik disebutkan sebanyak 30 kali, sedangkan dalam redaksi lain seperti : *nifaq* disebutkan sebanyak tiga kali yaitu pada surah at-taubah ayat 77,97,101. Nafaq disebutkan sebanyak dua kali yaitu pada surah Ali-Imran ayat 167, surah al-hasyr ayat 11.⁴³ Menurut Ibnu Juraij munafik adalah apabila perkataan seseorang berbeda dengan tindakannya, apa yang ia rasakan berbeda dengan yang diungkapkan, berbeda tempat masuk dan keluarnya, apa yang nampak berbeda dengan yang tidak tampak. Sifat-sifat orang munafik banyak tercantum dalam surah-surah madaniyah, dikarenakan tidak ada kemunafikan di negeri mekkah, yang terjadi adalah penduduk mekkah terpaksa memperlihatkan kekufurannya, padahal merekalah yang sesungguhnya yang beriman.⁴⁴

⁴¹ Fasik adalah sebutan terhadap mereka yang melanggar ketentuan Allah, meninggalkan hal-hal yang benar dan hidayah dari-Nya.

⁴² Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam* (Bandung :CV Pustaka Setia, 1998), hlm 27.

⁴³ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut : Dar Al-Fikr,1417), hlm 800-802.

⁴⁴ Abdurrahman bin Ali Al-Arumi, *Mengenal 49 Tanda-tanda Orang Munafik dan Cara Mengobatinya*, terj Abdul Rosyad Shidiq, (Bekasi : Darul Falah, 2010), hlm 7.

B. Sejarah Munafik dalam Islam

Alquran telah banyak menyebutkan tentang kisah-kisah orang munafik, baik penyampain secara tersurat yang tertulis dalam QS Al-Munafiqun maupun secara tersirat yang terdapat di beberapa surah lainnya yaitu : Al-Baqarah, At-Taubah dan sebagainya. Asal usul kaum munafik bermula dari sekelompok kaum muslimin yang berhijrah dari Mekkah ke Madinah, mereka iri akan popularitas Nabi Muhammad Saw dan menolak apa yang didakwahkan Rasulullah Saw. Tokoh-tokoh munafik yang terkenal pada masa itu diantaranya: Jaddi Ibnu Qais, Abdullah Ibnu Nabtal, Abdullah bin Ubay Bin Salul dan lain sebagainya.⁴⁵ Masyarakat Madinah yang menolak keberadaan Nabi Muhammad Saw terbagi kepada dua kelompok, kelompok yang pertama yang menolak secara terang-terangan. Mereka diketuai oleh Abu Amir yang meninggalkan Madinah bersama dengan tujuh belas orang lainnya menuju Mekkah bergabung dengan kelompok yang sefaham dengannya. Kelompok kedua yang menolak secara tertutup. Mereka membenci kedatangan Rasulullah Saw ke Madinah akan tetapi tidak mampu berbuat apapun, mereka menerima kesaksian Nabi Muhammad Saw dengan kebencian dalam hati.⁴⁶

Kaum munafik pada saat itu dipimpin oleh Abdullah bin Ubay bin Salul Al-Anshori, ia merupakan bagian dari bani Auf yang memiliki kekerabatan dengan kabilah Khajraz. Nifaq terjadi karena timbulnya rasa iri atas kejayaan umat Islam dalam peperangan Badar. Kaum munafik didukung oleh kaum Yahudi sekitar bersekutu untuk menjatuhkan Islam dan hasilnya terjadilah kekalahan kepada umat Islam pada peristiwa perang Uhud. Konspirasi yang dilakukan mereka adalah menyebar fitnah secara terang-terangan dan mengirim mata-mata untuk mengintai serta

⁴⁵ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2006), hlm 430.

⁴⁶ Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Jilid III, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1993), hlm 124.

mengirim teror agar melemahnya langkah kaum muslimim dalam menyiarkan Islam.⁴⁷

Pada saat itu mereka mengajak kaum yahudi yang minoritas di Madinah untuk bergabung memerangi kaum muslimin. Mereka berjanji akan selalu mendukung kaum yahudi apapun yang akan terjadi nantinya. Namun, perjanjian antara orang yahudi dengan orang-orang munafik tidak terbukti. Disaat orang yahudi diusir Rasulullah Saw dari kota Madinah, mereka orang munafik tidak ikut keluar. Pengkhianatan yang dilakukan oleh orang munafik tersebut dilakukan terhadap sahabatnya sendiri, mereka hanya mencari kebahagiaan di dunia tidak peduli siapa yang harus menjadi korbannya.⁴⁸ Setiap surah disebutkan tentang kisah orang munafik, maka dia madaniy. Sebagian ulama mengatakan selain surah Al-Ankabut, dan pada pendapat yang shahih dikatakan bahwa awal surah Al-Ankabut yang menyebutkan orang-orang munafik adalah ayat Madaniyah.⁴⁹

C. Ciri – Ciri Munafik

Adapun beberapa ciri diantaranya adalah :

1. Bersikap ragu terhadap Islam.⁵⁰ sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Hadid ayat 13-14

يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَةُ لِلَّذِينَ آمَنُوا انظُرُونَا نَقْتِسِسْ مِنْ نُورِكُمْ قِيلَ ارْجِعُوا وَرَاءَكُمْ فَالْتَمِسُوا نُورًا فَضُرِبَ بَيْنَهُم بِسُورٍ لَهُ ۥ بَابٌ بَاطِنُهُ ۥ فِيهِ الرَّحْمَةُ وَظَاهِرُهُ ۥ مِنْ قِبَلِهِ الْعَذَابُ ۝ ١٣ - يُنَادُونَهُمْ أَمْ كُنْ مَعَكُمْ قَالُوا

⁴⁷ Abdur Rahman Umairah, *Tokoh-Tokoh Yang di Abadikan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Press,2000), hlm 177.

⁴⁸ Ahmad Izzuddin, *Kafir dan Indikasinya*, (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1995), hlm 87.

⁴⁹ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani, 2006), hlm 420.

⁵⁰ Nasrun Haroen, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Ketuhanan*, (Bandung : Angkasa, 2008), hlm 420.

بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ
 أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ ١٤

Pada hari (itu juga) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman, “Tunggulah kami! Kami ingin mengambil cahayamu.” (Kepada mereka) dikatakan, “Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya (untukmu).” Lalu, di antara mereka dipasang dinding (pemisah) yang berpintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat dan di luarnya ada azab.(13) Orang-orang (munafik) memanggil mereka (orang-orang beriman), “Bukankah kami dahulu bersama kamu?”. Mereka menjawab, “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri (dengan kemunafikan), menunggu-nunggu (kebinasaan kami), meragukan (ajaran Islam), dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah. (Setan) penipu memperdayakanmu (sehingga kamu lalai) terhadap Allah.(QS Al-Hadid 13-14)

2. Tidak dapat dipercaya dalam suatu tanggungjawab.
 Sebagaimana tertulis dalam sebuah hadis yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
 ، قَالَ : أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا ، وَإِنْ كَانَتْ خَصْلَةً مِنْهُنَّ فِيهِ كَانَتْ
 فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ الْيَفَاقِ حَتَّىٰ يَدْعَهَا : مَنْ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ
 ، وَإِذَا حَاصِمَ فَجَرَ ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ خَرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu anhum, dari Nabi Muhammad Saw, beliau bersabda, “Ada empat tanda seseorang disebut munafik. Jika salah satu perangai itu ada, ia berarti punya watak munafik sampai ia meninggalkannya. Empat hal itu adalah: Pertama, jika berkata ia berdusta. Kedua, jika berjanji ia mengingkari. Ketiga, jika berdebat ia berpaling dari kebenaran. Keempat, jika berselisih ia akan berbuat zalim.” HR. Bukhari dan Muslim.

3. Memiliki sifat iri dengki. Sebagaimana firman Allah dalam QS Ali Imran ayat 120.

إِنْ تَسْأَلُوهُمْ حَسَنَةً تَسْأَلُوهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا ۚ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ

Jika kamu memperoleh kebaikan, (niscaya) mereka bersedih hati. Adapun jika kamu tertimpa bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, tidaklah tipu daya mereka akan menyusahkan kamu sedikit pun. Sesungguhnya Allah Maha Meliputi segala yang mereka kerjakan.

Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar menjelaskan ayat ini menggambarkan jiwa yang sakit dan ada penyakit didalam hatinya. Hati mereka itu busuk dan itu tidak bisa tertutupi, dan itu tergambar jelas di raut wajah seseorang itu, Maka Allah berpesan untuk kaum mukminin menghindari sifat ini.⁵¹

4. Memiliki sifat riya

Sifat itu khususnya ingin memperlihatkan amal-amal kebaikan agama. Hal ini erat kaitannya dengan latar belakangnya mereka muncul. Karena mereka mengerjakan sesuatu itu emng untuk dilihat dan dipuji bukan sungguh-sungguh untuk beribadah. Dan orang munafik hanya melakukan shalat apabila disaksikan orang lain.⁵²

5. Merasa bangga dengan dosa-dosa yang mereka lakukan.

Orang munafik selalu merasa bangga dengan apa yang telah ia perbuat. Dan setiap kesalahan yang dilakukan mereka akan mencari pembenaran atas perbuatan tersebut atau mereka akan

⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (jakarta : Pustaka Panjamis, 1997), hlm 70.

⁵² Harifuddin cawindu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an : Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tematik*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm 131.

memutar balik fakta sehingga itu menjadi fitnah yang dapat menjadi perpecahan antara umat muslim.

6. Pembagian Munafik

Perlakuan nifaq dapat dikelompokkan kepada dua bagian⁵³:

Pertama, Nifaq Aqidah adalah menyembunyikan kekafiran di dalam hati dan memperlihatkan keimanan dengan lisan dan perbuatannya. Tipu daya itu dilakukan untuk memenuhi usaha-usaha mereka memecah belah umat Islam. dan sebaliknya apabila ia berada ditengah-tengah orang musyrik, maka mereka akan mengakui kalau ia merupakan bagian dari mereka.hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada iman yang membekas pada hati mereka. Kemunafiqan ini merupakan kelompok orang kafir yang ingin terlihat lebih mampu dari lainnya, maka Allah memberi penyakit hati kepada mereka. Mereka meyakini telah menipu pada dasarnya mereka telah menipu diri sendiri. Allah menegaskan bahwa mereka tidak akan mendapat petunjuk serta keampunan-Nya, walaupun mereka berjanji akan beriman kembali.

Kedua, Nifaq Amali adalah memperlihatkan perilaku layaknya mukmin sejati, dan bersosialisasi tinggi untuk umat Islam, Dalam berperilaku sehari-hari mereka akan berusaha terlihat baik, bersikap ramah untuk mendapatkan kepercayaan dari orang sekitarnya, padahal hatinya mengingkari itu. Apabila kemunafikan itu berasal dari hati, maka ia disebut dengan kekufuran, jika kemunafikan itu berasal dari perbuatan atau perilaku maka ia masuk pada bagian maksiat.⁵⁴ Nifak ini tidak sampai mengeluarkan seseorang dari agama, masih ada iman dalam dirinya. Akan tetapi ini menjadi tahapan seseorang akan menjadi nifaq aqidah. Iman yang ada pada dirinya sangat lemah, mudah goyah dan gampang dihasut. Sehingga seseorang yang berada pada posisi ini sangat rentan terjerumus kepada maksiat. Ini termasuk nifaq yang ringan.

⁵³ Ibnu Qayim Al-Jazuli, Hasan Abdul Ghoni, *Tragedi Kemunafikan*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1993), hlm 3.

⁵⁴ Muhammad Jarir At-Thabari, *Jami 'ul bayan fi Ta 'wil Al-Qur 'an*, hlm 278.

BAB III

PENAFSIRAN PARA MUFASIR TERHADAP PERUMPAMAAN UNTUK ORANG MUNAFIK

A. Identifikasi ayat munafik dalam Alquran

Berdasarkan takhrij melalui kata *nifaq* dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur-an*, diperoleh kata *nifaq* terbagi kepada beberapa lafadz,¹ yakni :

No	Nama Surat	Ayat	Lafadz	Bunyi Ayat
No	Al imran	167	نَافِقُوا	وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ نَافِقُوا ...
1	Al hasyr	11		أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ نَافِقُوا
2	At taubah	77		فَاعْقَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ
3		97	نِفَاقًا	الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا
4		101	مُنْفِقُونَ	وَمَنْ حَوْلَكُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ مُنْفِقُونَ
5		61	مُنْفِقِينَ	وَالِى الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنْفِقِينَ
6	An-nisa	88		فَمَا لَكُمْ فِي الْمُنْفِقِينَ ..

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam Li Alfaz Al-Qur'an Karim*, (Beirut : Darr al-Fikr, 1981), hlm 716.

7		138	بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ.....
8		140	إِنَّ اللَّهَ جَامِعُ الْمُنَافِقِينَ
9	An-nisa	142	إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِّعُونَ اللَّهَ
10		145	إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ
11		73	جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ
12	At taubah	68	وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ
13	Al ankabut	11	وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ
14		1	وَلَا تُطِيعِ الْكُفْرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ ۝
15		24	وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ إِنَّ شَاءَ
16	Al ahzab	48	وَلَا تُطِيعِ الْكُفْرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ
17		73	لَيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ

18	Al fath	6	الْمُنْفِقَتِ	وَيُعَذِّبُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَتِ
19	Al munafiqun	1		إِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَكَاذِبُونَ
20		7		وَلَكِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَا يَفْقَهُونَ
21		8	مُنْفِقِينَ	وَلَكِنَّ الْمُنْفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ
22		9		وَالْمُنْفِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ
23	Al anfal	49		إِذْ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ
24	At taubah	64		يَحْذَرُ الْمُنْفِقُونَ
25		67	الْمُنْفِقُونَ	الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَتِ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ
26		12		وَإِذْ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ
27	Al- ahzab	60		لَيْسَ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنْفِقُونَ
28	Al hadid	13	الْمُنْفِقَتِ	يَوْمَ يَقُولُ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَتِ

29	Al ahzab	73	الْمُنَافِقَاتِ	لَيُعَذِّبَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ
----	----------	----	-----------------	--

Ayat-ayat munafik terdiri dari beberapa lafadz untuk membedakan subjek yang dituju, seperti yang tertera pada tabel di atas. Ayat yang menjadi pembahasan ialah ayat yang terdapat redaksi perumpamaan pada kalimatnya. Ayat-ayat munafik termasuk pada bagian surah madaniyah kecuali surah Al-Ankabut termasuk surah makkiyah. Secara umum ayat-ayat munafik pada kelompok makkiyah berbeda dengan madaniyah. Pada kelompok makkiyah Allah hanya memberi perhatian bahwa Allah mengetahui siapa saja yang merupakan golongan munafik diantara yang beriman.² Pada kelompok madaniyah Allah memberikan gambaran tentang orang-orang munafik lengkap dengan sifat-sifatnya dan azab bagi orang-orang munafik.

Kata munafik yang digunakan oleh Alquran secara umum bermakna perilaku atau karakter seseorang yang memiliki penyakit di dalam hatinya. Bahkan terdapat surat tersendiri yaitu Al-Munafiqun yang khusus membahas tentang karakteristik munafik tersebut. Kata munafik ada di beberapa keadaan, yaitu munafik sebagai subjek (pelaku) dan yang ditujunya kepada tiga objek yaitu: Allah, orang mukmin, orang kafir. Orang-orang yang melakukan kemunafikan kepada Allah mereka adalah orang-orang yang tidak bertakwa dan berprasangka buruk. Orang munafik yang melakukan kemunafikannya terhadap orang mukmin adalah mereka yang mempengaruhi dan menghalangi untuk beribadah kepada Allah. orang munafik yang melakukan kemunafikan terhadap orang kafir adalah mereka yang mencoba membohongi orang kafir dengan tujuan untuk mendapat pengakuan dan mencari keuntungan.

² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta : FBA, 2001), hlm 103-104.

B. Perumpamaan tentang keadaan orang munafik

Qs Al-Baqarah Ayat 17 dan 19

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا ۖ فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ۖ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يَبْصُرُونَ - ١٧ أَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمٌ
وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ ۗ وَاللَّهُ
مُخِيطٌ بِالْكَافِرِينَ - ١٩

Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah menyapukan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. 17 Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir.

Asbabun Nuzul

Pada suatu riwayat disebutkan bahwa lima ayat pertama dalam Surah Al-Baqarah membicarakan mengenai sifat-sifat dan perbuatan kaum mukminin diteruskan dengan dua ayat selanjutnya membicarakan tentang keadaan kaum kafir yang menegaskan bahwa hati, pendengaran, dan penglihatan mereka tertutup baik diperingatkan atau tidak diperingati mereka tidak akan beriman dan tiga belas ayat selanjutnya menegaskan ciri-ciri, sifat dan kelakuan kaum munafik.³

Pada surah Al-Baqarah ini terdapat dua perumpamaan yang ditujukan untuk orang munafik, *Pertama* : “perumpamaan mereka

³ K.H Qamaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Bandung : CV Diponegoro, 2009) Cet ke 10, hlm 13.

adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat”. Perumpamaan ini menggambarkan keadaan seorang munafik. Mereka merasa aman dengan menampilkan keislaman dalam jangka waktu yang singkat ia serupa dengan orang yang menyalakan api untuk mendapatkan penerangan, setelah api itu menerangi tempat sekitarnya, maka pada saat itu juga dengan mudah Allah memadamkannya melalui hujan lebat serta angin kencang sehingga mereka berada dalam keadaan gelap gulita.⁴

Kedua : “atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir”. Perumpamaan ini menggambarkan sifat orang munafik tentang kebingungan dan kecemasan. Allah telah menurunkan Alquran sebagai bimbingan hidup tapi mereka berpaling darinya. Keadaan mereka serupa dengan orang yang dilanda hujan lebat dan suara guruh yang memekakkan telinga, dalam keadaan itu mereka mengharapkan keselamatan. Serupa dengan kaum munafik apabila ditimpa musibah yang berat maka mereka akan kembali pada Allah dan setelahnya mereka akan tersesat kembali.⁵

Manusia itu dibagi kepada tiga golongan : *Pertama*, golongan mukminin yang menggambarkan jiwa yang jernih dan lurus arahnya. *Kedua*, golongan kafir yang menggambarkan jiwa yang gelap dan tidak memiliki arah. *Ketiga*, golongan munafik yang menggambarkan jiwa yang kacau balau, sakit dan tidak terarah, ia membutuhkan bimbingan dan penuntun jalan untuk menentukan batasnya dan dapat memahami sifat-sifat yang

⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj* jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm 80.

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al Munir Aqidah, Syariah, Manhaj* Jilid 1, hlm 80.

seharusnya. Karena peranan yang dimainkan kaum munafik untuk mengganggu kaum muslimin sangat besar, dari ini menimbulkan keraguan dan perpecahan dalam umat Islam. Perumpamaan pada ayat ini memiliki pengertian yang menampakkan bahwa pada awalnya mereka beriman lalu mereka mengingkari itu. Diriwayatkan oleh Ar Razi dalam kitab tafsirnya dari As Saddi mengatakan tasybih atau perumpamaan dalam ayat ini sangat benar, karena awal mulanya mereka memiliki cahaya itu dengan keimanan mereka dan pada akhirnya hilang karena kemunafikan yang menjerumus mereka kepada kebimbangan terhadap agama sehingga mereka tersesat.⁶

Perumpamaan pada ayat 17 menggambarkan bahwa kaum munafik itu bukan termasuk golongan yang serta merta berpaling dari petunjuk Allah, mereka tidak menutup telinga dan hati mereka sebagaimana mestinya orang kafir akan tetapi mereka lebih memilih hidup dendaan kebutaan daripada petunjuk yang telah Allah beri.⁷ Al-Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, cahaya diumpamakan untuk iman mereka yang dahulu sering dibicarakan, sedangkan kegelapan merupakan perumpamaan untuk kekufuran serta kesesatan yang sesungguhnya. Mereka adalah suatu kaum yang awalnya berada di jalan yang benar, lalu hidayah itu diambil dari mereka sehingga menyebabkan mereka membangkang dan memilih tidak beriman kembali.⁸

Ibnu katsir menjelaskan, Allah menganalogikan tindakan mereka membeli kesesatan dengan petunjuk dan perubahan mereka dari melihat menjadi buta dengan orang yang menyalakan api,

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj M Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'e, 2009), hlm 269.

⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2004), hlm 55.

⁸ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj M Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'e, 2009), hlm 273.

disaat api itu menerangi sekitarnya maka bercahayalah dan seketika api itu padam dan mereka berada dalam kegelapan. Hilanglah penerangan dan menyebabkan mereka tidak mampu melihat dan mendapat petunjuk. Dengan keadaan mereka yang tidak dapat mendengar, melihat lagi berbicara. Karenanya mereka tidak bisa kembali ketempat semula. Pada perumpamaan ini terdapat bukti bahwa orang-orang munafik pernah beriman tapi akhirnya mereka mengingkari janji itu. Maka dengan itu Allah cabut cahaya dari mereka yaitu sesuatu yang bermanfaat serta Allah biarkan bahaya yang mengikutinya. Ia tidak akan mendapat jalan menuju kebenaran.⁹

Adapun perumpamaan pada ayat 19 menggambarkan kebimbangan serta ketakutan dalam hati mereka, karena sesungguhnya kaum munafik itu hidup dalam ketakutan dan penuh kebimbangan. Mereka akan merasa kuat jika dalam hasutan setan tapi apabila tidak ada yang menyertainya mereka merasa gamang dan kembali kepada Allah dan setelahnya terjerumus kembali.¹⁰ Abdurrazaq meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata “sesuatu yang menerangi itu adalah syahadat *Laa ilaha illallah*. Dengan penerangan itu mereka (orang-orang munafik) makan, minum, dan beriman didunia, menikahi para wanita, dan mempertahankan nyawa sehingga ketika mereka meninggalkan dunia, Allah mengambil cahaya itu dan membiarkan mereka dalam kegelapan.”¹¹

Selayaknya hujan yang turun dari langit, yang membuat langit seketika gelap gulita seperti itulah keadaan kaum munafik. Dan kilat yang menyambar untuk menganalogikan cahaya yang ada

⁹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terjh M Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta : Ummul Qura, 2006), hlm 73.

¹⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, hlm 55.

¹¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terjh M Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta : Ummul Qura, 2006) hlm 72.

pada diri seorang munafik, yang mana iman mereka itu hanya ada dalam waktu sebentar dan sesekali sahaja.¹²

C. Perumpamaan tentang sifat orang munafik

Qs Al-Hasyr Ayat 16

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ١٦

Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, “Kafirlah kamu!” Kemudian ketika manusia itu menjadi kafir ia berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam.”

Munasabah

Ayat ini berkesinambungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, dan dikelompokkan dalam ayat-ayat tentang persekongkolan antara orang-orang munafik dan yahudi serta balasan bagi mereka. secara kasat mata kaum munafik terlihat menjadi bagian dari kaum anshar, namun kenyataanya mereka menjalin hubungan pertemanan dengan golongan yahudi. Mereka masuk kepada golongan tersebut yang menyebabkan kekafiran dan turut memerangi golongan yang beriman. Jalinan pertemanan ini berulang kali terjadi di setiap zaman dimana mereka orang-orang yang lemah iman dengan mudah menerima hasutan dari orang-orang munafik dan menggantungkan hidup mereka kepadanya. Pada ayat munafik dalam surah Al-Hasyr ini ditujukan kepada kaum bani nadhir sebagaimana tertulis dalam asbabun nuzul QS Al-Hasyr 11 :

¹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terjh M Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* , hlm 278.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari as-suddi, ia berkata, “ada beberapa orang dari quraizah masuk Islam diantara mereka terdapat beberapa orang munafik. Orang-orang munafik itu berkata kepada kaum Bani Nadhir, Jika kalian diusir, niscaya kami akan ikut pergi bersama kalian. Lalu turunlah ayat ini menyangkut pernyataan mereka. Ibnu Ishaq, Ibnu Mundzir, dan Abu Nu’aim meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas r.a. bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay, Rifa’ah bin Zaid, dan Abdullah bin Nabtal. Mereka itu termasuk orang-orang munafik Madinah. Mereka mengutus orang untuk menjumpai kaum Bani Nadhir dan menyampaikan sebuah kesepakatan yang tertulis pada ayat ini.¹³

Sebagaimana orang munafik yang selalu berjanji akan kebersamaan mereka-mereka yang berpaling dari apa yang telah diperintahkan Allah, dan mereka terpedaya janji tersebut hingga bergantung sepenuhnya pada kaum munafik itu. Sedangkan kaum munafik ini mereka lepas tangan dari apa yang telah mereka janjikan. Sifat seperti inilah disamakan kaum munafik dengan setan yang mana tugasnya hanya menggoda umat manusia dan apabila manusia sudah terjerumus tipu daya setan, maka tidak ada siapa yang menolong karna setan berseru bahwa sungguh ia takut kepada Allah.

Perumpamaan ini ditujukan kepada orang-orang munafik di masa itu usahanya dalam memprovokasi kaum yahudi untuk berperang tidak lebih layaknya setan. Ketika setan merayu dan membujuk manusia untuk kafir, rayuannya itu seperti perintah yang tidak dapat ditolak. Maka setelah manusia itu tertipu, setan (kaum munafik) berlepas diri dari kosekuensi setelahnya. Manusia yang dimaksud disini adalah manusia secara umum termasuk

¹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah dan Manhaj*, (Jakarta : Gema Insani, 2013), hlm 471.

diantaranya Abu Jahal yang dalam peristiwa perang badar iblis berkata kepada sebagaimana tertulis dalam Qs Al-Anfaal Ayat 48¹⁴ :

وَإِذْ زَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ وَقَالَ لَا غَالِبَ لَكُمُ الْيَوْمَ مِنَ النَّاسِ وَإِنِّي جَارٌ لَّكُمْ
فَلَمَّا تَرَآءَتِ الْفِيلَتَيْنِ نَكَصَ عَلَى عَقَبَيْهِ وَقَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنْكُمْ إِنِّي أَرَىٰ مَا لَا تَرَوْنَ
إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٤

(Ingatlah) ketika setan menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (dosa) mereka dan mengatakan, “Tidak ada (seorang pun) yang dapat mengalahkan kamu pada hari ini dan sesungguhnya aku adalah penolongmu.” Maka, ketika kedua pasukan itu telah saling melihat (berhadapan), ia (setan) berbalik ke belakang seraya berkata, “Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu, sesungguhnya aku melihat apa (para malaikat) yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya aku takut kepada Allah.” Allah sangat keras hukuman-Nya(QS Al-Anfal 48).

Dapat dilihat dari ayat ini Allah menyamakan sifat-sifat orang munafik dengan setan. Sebagaimana yang diketahui setan percaya bahwa Allah itu ada lagi Maha Esa dan hanya Allah yang berhak disembah, ia juga percaya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat hanya dengan mengikuti ajaran-Nya. Akan tetapi mereka adalah kaum fasik. Mereka mengetahui sesuatu kebenaran tapi tidak dikerjakan. Hal itu serupa dengan kaum munafik, mereka mampu membedakan antara haq dan bathil, tapi mereka abaikan itu. Bahkan secara terang-terangan mereka melakukan perbuatan yang dilarang.

Hakikat itu adalah hakikat yang permanen, yang dinukilkan oleh Alquran dari kejadian yang disebutkan. Alquran menghubungkan antara kejadian yang khusus dengan hakikat yang umum dalam fenomena yang tampak dan nyata. Alquran tidak

¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah dan Manhaj*, (Jakarta : Gema Insani, 2013), hlm 471.

hanya menganalogikan pada hakikat –hakikat yang kosong dari kenyataan, yang tidak dapat mempengaruhi hati yang menerimanya. Ini merupakan salah satu keistimewaan Alquran ¹⁵
Salah satu riwayat yang menggambarkan bujuk rayu syaithan :

Khalad bin Aslam menceritakan kepada kami, dia berkata : An-Nadhr bin Syumail menceritakan kepada kami, dia berkata : Syubah menyampaikan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata : Aku mendengar Abdullah bin Nahik berkata : Aku mendengar Ali berkata : Dulu pernah ada seorang Rahib yang beribadah selama enam puluh tahun. Setan pun hendak menjerumuskannya, namun rahib itu justru membutakan mata setan tersebut. Setan itu kemudian mendatangi seorang wanita untuk melemahkan imannya. Ada satu keluarga yang dimana ada anak perempuan yang dikira gila oleh tiga saudara lelakinya, setan pun membisikkan kepada saudara lelaki ini untuk membawa saudara perempuannya kepada rahib tersebut untuk mengobatinya. Maka sampailah mereka dirumah rahib tersebut dan saudara perempuannya ditinggalkan dengan rahib tersebut, dan suatu hari si rahib sedang dengan perempuan tersebut dan ia pun tergoda, sehingga si rahib melakukan zina dan sesudahnya ia membunuh si perempuan itu. Setan pun berkata aku adalah temanmu, engkau telah membuatku buta sedangkan aku telah menyebabkan ini semua, maka dengan itu taatilah aku, maka akan aku selamatkan dari perbuatanku ini kepadamu. Akhirnya si rahib pun menyetujuinya dan ia sujud kepada setan. Ketika si rahib telah sujud setan mengatakan “sungguh aku berlepas dari dirimu, sesungguhnya aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam.” ¹⁶

Sifat orang munafik diserupakan dengan sifat setan yang menggoda umat manusia, karena sungguh hasutan mereka mampu

¹⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani), hlm 220.

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath- Thabari* jilid 24, terj Yusuf Hamdani, (Jakarta : Pustaka Azzam,2008), hlm 895-896.

melemahkan iman seseorang. Jika terjerumus kepadanya, sungguh mereka melepas diri dari apa yang telah terjadi. Karena mereka percaya akan azab yang telah Allah janjikan. Akibat dan nasib yang diterima oleh orang-orang munafik sama seperti akibat dan nasib yang menimpa setan itu sendiri, keduanya berujung ke dalam neraka. Dengan keadaan keduanya kekal di dalamnya.

D. Perumpamaan tentang fisik orang munafik

Qs Al-Munafiqun Ayat 4

وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ خُشْبٌ
مُّسْنَدَةٌ يَحْسِبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرُهُمْ فَإِنَّهُمْ اللَّهُ يُلَاقِي
يُؤْفَكُونَ - ٤

Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur-katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?(QS Al-Munafiqun 4)

Fisik kaum munafik diumpamakan seolah kayu yang tersandar lantaran tidak ada kebaikan pada diri mereka, dan tidak ada ilmu dari mereka. Mereka hanyalah sosok tanpa harapan, dan bentuk tanpa akal. Kaum munafik selalu ketakutan setiap kali ada ayat yang turun, takut jika ayat itu akan membuka jati diri mereka disebabkan karena sifat buruk sangkanya dan kurangnya keyakinan yang dimiliki. Mereka takut jika Allah memperbolehkan kaum mukminin untuk menghancurkan mereka.¹⁷

¹⁷ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 25*, terj Yusuf Hamdani, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2008), hlm 72.

Kayu yang dijelaskan disini ialah yang memancarkan keindahan dari luar sedangkan dibalik itu ia lapuk, rapuh dan membusuk. Apabila kita melihat kaum munafik, mereka adalah sosok yang dikagumi dan berpenampilan menarik, memiliki fisik yang tegap, kekar lagi bagus dan kesempurnaanlah yang terlihat padanya. Jika mereka berbicara, kita tertarik mendengarkannya dan mengira bahwa perkataan dan ucapan mereka sebuah kebenaran dan kejujuran, tetapi mereka hanya selayaknya kayu yang indah diluar dan lapuk dibagian dalamnya ia hanya benda mati yang bersandar ditembok, begitu juga kaum munafik, mereka manusia yang tidak mampu memahami petunjuk dari Allah. Sungguh mereka musuh yang nyata, oleh sebab itu waspadalah terhadap mereka.¹⁸

Imam Muslim dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Hurairah ra bahwasanya Rasulullah Saw bersabda :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ .

“ sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal yang kalian perbuat.”¹⁹

Abdullah bin Ubay merupakan tokoh kaum munafik, ia merupakan sosok yang fasih dalam berbicara, memiliki fisik yang proposional, tegap lagi tampan. Walaupun demikian mereka sejatinya adalah sosok yang sangat lemah dan penakut. Mereka akan selalu merasa was-was jika ada suara yang keras maupun teriakan-teriakan lantang, mereka akan mengira bahwa kaumnya

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah dan Manhaj*, hlm 594.

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah dan Manhaj* Jilid 14, (Jakarta : Gema Insani, 2013), hlm 595.

yang sedang diteriakin itu.²⁰ Sebagaimana dalam Qs Al- Ahzab ayat 19 :

أَشِحَّةً عَلَيْكُمْ ۚ فَإِذَا جَاءَ الْخَوْفُ رَأَيْتَهُمْ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ تَدُورُ أَعْيُنُهُمْ كَالَّذِي يُغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ ۖ فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَقُوكُمْ بِاللِّسَانِ حِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ ۚ أُولَٰئِكَ لَمْ يُؤْمِنُوا فَأَحْبَطَ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ ۖ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا -

١٩

mereka kikir terhadapmu. Apabila datang ketakutan (bahaya), kamu lihat mereka itu memandang kepadamu dengan mata yang terbalik-balik seperti orang yang pingsan karena akan mati, dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam, sedang mereka kikir untuk berbuat kebaikan. Mereka itu tidak beriman, maka Allah menghapus amalnya. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah(QS Al-Ahzab 19).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwasanya Rasulullah Saw bersabda :

“ sesungguhnya orang-orang munafik memiliki sejumlah tanda dan ciri-ciri pengenal identitas dan jati diri mereka, yaitu ucapan tahiyyat salam mereka akan laknat, makanan mereka adalah merampas, ghanimah mereka adalah ghuluul (mengorupsi sebelum dibagi) mereka tidak mendatangi mesjid melainkan dengan perasaan malas dan benci, mereka tidak mendatangi shalat melainkan terlambat, mereka bersikap sombong, angkuh, sok jumawa, dan pembual, sikap mereka kasar dan tidak familiar, tidak ada orang yang senang atau akrab dengan mereka, kalau malam mereka tidak bersuara dan tidak bergerak layaknya kayu (mereka

²⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah dan Manhaj Jilid 14*, (Jakarta : Gema Insani, 2013) hlm 593.

tertidur pulas dan tidak mau beribadah malam) dan ketika siang mereka merasa gundah.²¹

Lazimnya kemunafikan akan menyebabkan kondisi kejiwaan menjadi gelisah, bimbang, tidak tenang, panik dan tercekam. Maka dapat dikatakan orang-orang munafik adalah pribadi yang penakut, lemah dan mengalami fobia berlebihan, seakan setiap keadaan yang mencekam dan berbahaya itu akan menghancurkannya. Mereka selalu gelisah dan khawatir bahwa Allah akan mengungkapkan identitas mereka dan menampakkan rahasia-rahasia mereka, sehingga setiap saat mereka harus merasakan was-was dan panik yang berlebihan.

E. Perumpamaan tentang Tabiat orang munafik

Qs At-Taubah Ayat 69

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَآكَثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا
بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِخَلْقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ
وَحُضِّنْتُمْ كَالَّذِينَ خَاضُوا أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ
هُمُ الْخَسِرُونَ - ٦٩

(keadaan kamu kaum munafik dan musyrikin) seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya, dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya, dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka mempercakapkannya. Mereka itu sia-sia amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Asbabun Nuzul

²¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-munir Aqidah, Syariah dan Manhaj* Jilid 14, hlm 593.

Abu Ja'far berkata : Allah berfirman untuk mengingatkan Nabi Muhammad Saw, Katakanlah wahai Muhammad, kepada orang-orang munafik yang mengatakan bahwa kami hanya bergurau dan bermain-main dengan jawaban : “ apakah dengan ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya kalian meperoloknya ? sebagaimana yang dilakukan umat terdahulu. Kemudian Allah membinasakan mereka dan mempercepat baalasan mereka di dunia sekaligus menyiapkan azab yang akan menimpa mereka di akhirat kelak.” Allah berfirman lagi : Oleh sebab itu, hendaknya kalian takut Allah menimpakan adzab yang serupa sebagaimana yang dialami umat terdahulu.²²

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ menurut Wahbah Az-Zuhaili ini adalah kalimat peralihan dari kata ganti orang ketiga kepada kata ganti orang kedua dengan tujuan untuk menguatkan kecaman akan celaan tersebut.²³ Kaum munafik diserupakan dengan kaum kafir, bahwasanya mereka sama-sama terlena akan dunia yang fana, akan tetapi umat terdahulu lebih kuat daripada kalian, lebih banyak harta dan keturunannya. Mereka sama-sama membicarakan yang bathil. Sungguh amal mereka batal dan sia-sia, dan amalan itu tidak mampu mendatangkan kebaikan baik didunia maupun akhirat. Dan mereka termasuk orang-orang yang rugi. Sesungguhnya lebih buruk dan berbahaya orang yang munafik daripada orang yang kafir secara terang-terangan. Orang munafik memiliki kesempatan untuk berbuat baik dan mengubah jalan hidupnya, tapi ia abaikan hidayah itu sehingga azab yang sangat pedih yang akan menanti mereka dihari pembalasan.²⁴

²² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 13*, terj Yusuf Hamdani, (jakarta : Pustaka Azzam, 2008), hlm 3.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat, Manhaj*, Jilid 5 (Jakarta : Gema Insani, 2013), hlm 535.

²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al- Munir Aqidah, Syariat dan Manhaj*, hlm 537.

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang munafik yang menyakiti Nabi Muhammad pada saat itu tidak ada bedanya dengan kaum munafik terdahulu. Jika pada masa Nabi Muhammad mereka terpedaya akan harta kekayaan dunia dan terpengaruh oleh anak-anak mereka maka serupa pula dengan kaum terdahulu ketika menghadapi utusan Allah. orang-orang terdahulu mudah terjerumus kepada hal-hal kejahatan karena lingkungan yang pada saat itu menfasilitasi. Berbeda dengan orang munafik di zaman Rasulullah kurangnya kekuatan serta kekayaan menghendaki mereka untuk melakukan kebaikan. Semua perbuatan yang mereka lakukan menjadi sia-sia baik di hadapan Allah, karena mereka tidak melakukan sesuatu itu dengan ikhlas. Kekeliruan mereka ini digambar dalam Alquran.²⁵

Al hasan al-Bashri berkata : “dengan bagian mereka” itu dimaknakan dengan agama mereka dan yang dipercakapkan itu adalah kebohongan dan kebathilan dan amalan mereka itu sia-sia, rusak dan tidak berpahala dan menjadi tidak sah.

Riwayat yang berkaitan diantaranya :

Ibnu Jarir berkata, Ziyad bin Sa'd menyampaikan kepadaku, dari Muhammad bin Ziyad bin Muhajir, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah ra, ia berkata Rasulullah Saw bersabda²⁶:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنْ الَّذِي مِنْ قَبْلِكُمْ شَيْراً بِشَيْرٍ وَذِرَاعاً بِذِرَاعٍ وَبَاعاً
بِبَاعٍ حَتَّى لَوْ دَخَلُوا جُحْرَ ضَبٍّ لَدَخَلْتُمُوهُ قَالُوا : وَمَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ أَهْلُ
الْكِتَابِ قَالَ : فَمَنْ ؟

“ Demi Dzat yang jiwaku berada ditangan-Nya, kamu benar-benar akan ikuti jalan orang sebelum kalian,

²⁵ QS Al-Kahf ayat 103-104.

²⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, terj M Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid* , (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2009), hlm 369.

sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, dan sedepa demi sedepa. Hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak pun, niscaya kalian akan memasukinya.” Mereka bertanya : “siapakah mereka Ya Rasulullah ? (Apakah Ahli Kitab ? Rasulullah Saw pu menjawab : “lalu siapa ?”

Munasabah

Ayat ini berkesinambungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, dan dikelompokkan dalam ayat-ayat mengenai ciri-ciri orang munafik

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ٦٧ - وَعَدَ اللَّهُ الْمُنْفِقِينَ وَالْمُنْفِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعْنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ٦٨ - أَلَمْ يَأْتِهِمْ نَبَأُ الَّذِينَ مِّنْ قَبْلِهِمْ قَوْمِ نُوحٍ وَعَادٍ وَثَمُودَ وَ قَوْمِ إِبْرَاهِيمَ وَأَصْحَابِ مَدْيَنَ وَالْمُؤْتَفِكَاتِ أَتَتْهُمُ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ٧٠ -

Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, satu dengan yang lain (adalah sama saja). Mereka menyuruh (berbuat) mungkar dan mencegah (berbuat) makruf. Mereka pun menggenggam tangannya (kikir). Mereka telah melupakan Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang yang fasik. (67) Allah telah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan serta orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka. Bagi mereka azab yang kekal. (68) Apakah tidak sampai kepada mereka berita (tentang) orang-orang sebelum mereka, (yaitu) kaum Nuh, ‘Ad, Samud, kaum Ibrahim, penduduk Madyan, dan (kaum Lut) yang kota-kotanya dijungkirbalikkan? Telah datang kepada mereka rasul-rasul dengan membawa bukti-bukti

yang nyata. Allah tidak akan pernah menzalimi mereka, tetapi merekalah yang selalu menzalimi diri sendiri. (70).

Kaum munafik itu sama semua tidak ada perbedaan diantaranya, dikarenakan dilihat dari niat mereka yang sama busuknya, suka menfitnah, suka mencela, dan mereka akan lemah jika ditantang berhadapan, takut untuk berterus terang itulah sifat dasar mereka. Dan mereka gemar menyuruh kepada kemungkaran dan menghalang-halangi untuk berbuat kebaikan, akan mereka lakukan kebaikan jika ada tipu muslihat yang sedang mereka mainkan. Dan pada saat itu mereka lupa akan kekuasaan Allah yang mampu dengan mudah memberi azab sekaligus menenyapkan mereka.²⁷ Kaum munafik disebut juga sebagai orang yang fasik, karena mereka tidak melaksanakan perintah-perintah Allah dan mengerjakan segala yang telah dilarang Allah. karena itu Allah mengancam tidak ada tempat kembali selain nerakalah tempatnya.

Setelah di ayat perumpamaan itu Allah mengatakan apa yang mereka lakukan itu sama dengan umat sebelum mereka. Maka ayat selanjutnya menerangkan bahwa siapa saja kaum sebelumnya yang dilaknati Allah atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Bukankah sudah sangat jelas dikabarkan kepada kalian azab apa yang telah menimpa mereka seperti kaum Nabi Nuh as yang dibinasakan dengan banjir besar dan badai topan yang menghancurkannya. Kaum Nabi Luth yang ditenggelamkan ke dasar bumi. Maka orang-orang yang hidup penuh dengan keangkuhan, dan bangga terhadap segala kekayaan dan keturunannya itu adalah orang yang mensia-sia kan hidupnya. Karena sungguh Allah menguji mereka dengan kelebihan-kelebihan yang bersifat duniawi agar mereka mampu mengalahkan nafsu. Tapi mereka ingkar terhadap peraturan Allah, maka disitulah berlaku segala ketetapan Allah.²⁸

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani), hlm 375.

²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilal Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an* (jakarta : Gema Insani), hlm 376.

Manfaat disebutkan tindakan kaum terdahulu yang sama seperti golongan munafik sekarang adalah untuk mencela golongan terdahulu karena mereka telah bersenang-senang dengan dunia dan menghalangi mereka mendapat kebahagiaan di akhirat. Dan tindakan itu terulang kembali di masa sekarang, sungguh bertambah buruknya kedudukan mereka, seperti seseorang yang ingin mengingatkan orang yang zhalim tentang betapa buruknya suatu kezhaliman ini. Jelas sudah ada gambaran tentang apa yang akan mereka dapati jika terus lalai dengan kenikmatan duniawi ini. Dan kesamaan lain diantara dua golongan ini adalah mereka berdusta dan menipu para Nabi dan berkhianat untuk membunuhnya.²⁹

F. Analisis Penulis

Ada tiga golongan manusia, yaitu : golongan mukminin, kafir dan munafik. Diantara ketiganya yang harus diwaspadai adalah golongan munafik. Munafik itu tidak bisa dinilai dari sekilas mata memandang. Disebabkan itu, dalam Alquran memuat beberapa ayat yang menganalogikan tentang kaum munafik. Dapat dirangkum ada 5 ayat yang memiliki perumpamaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan golongan munafik.

Pertama Allah menganalogikan tentang keadaan kaum munafik yang tertulis dalam Qs. Al-Baqarah ayat 17. Keadaan mereka diserupakan dengan orang yang menyalakan api. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa kaum munafik menukarkan keimanan mereka dengan secercah cahaya yang diyakini mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya, akan tetapi setelah mereka merasa aman dengan mudah Allah menghilangkan cahaya tersebut dan seketika itu mereka tidak bisa melihat dan mendapat petunjuk kembali.

²⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariat, Manhaj*, Jilid 5 (Jakarta : Gema Insani, 2013), hlm 539.

Kedua Allah menganalogikan masih tentang keadaan kaum munafik, lebih kepada keadaan batinnya (hati dan pikiran) kaum munafik. Ia diumpamakan seperti orang yang ditimpa hujan lebat serta kilat yang menyambar. Mereka akan selalu merasa was-was serta ketakutan dan penuh kebimbangan. Ibnu katsir berpendapat bahwa kilat yang sesekali menyambar itu seperti keimanan yang ada pada diri kaum munafik. Hanya ada sesekali dan itupun jarang.

Ketiga Allah menganalogikan mengenai gambaran sifat orang munafik. Sifat orang munafik diserupakan dengan sifat setan yang menggoda umat manusia, karena sungguh hasutan mereka mampu melemahkan iman seseorang. Jika terjerumus kepadanya, sungguh mereka melepas diri dari apa yang telah terjadi. Karena mereka percaya akan azab Allah. keempat Allah menganalogikan tentang gambaran fisik kaum munafik. Mereka dianugrahi fisik yang sempurna dan kefasihan dalam berbicara. hingga jika kita mendengar seruan mereka, seakan-akan hanya kebenaranlah yang keluar dari perkataan mereka, pada kenyataannya mereka hanyalah seperti kayu yang tersandar ditembok. Yang kita lihat berdiri kokoh dengan warna yang mengkilap, sedangkan di balik kayu tersebut hanyalah bagian lapuk yang mudah rapuh lagi busuk.

Kelima Allah menganalogikan tentang hakikat kaum munafik. Mereka diserupakan dengan umat terdahulu, umat terdahulu yang dimaksud adalah kaum-kaum kafir sebelumnya. Sedangkan mereka lebih kuat dan lebih banyak harta serta keturunannya. Tapi azab yang menimpa kaum munafik lebih berat dibanding mereka, dikarenakan kaum munafik memiliki kesempatan untuk berbuat kebaikan dan kembali ke jalan yang benar. Disamakan mereka untuk menjelaskan nyata azab Allah yang akan menimpa mereka sebagaimana yang telah lebih dahulu mengalaminya dan kaum munafik tau akan itu.

BAB IV

PENUTUP

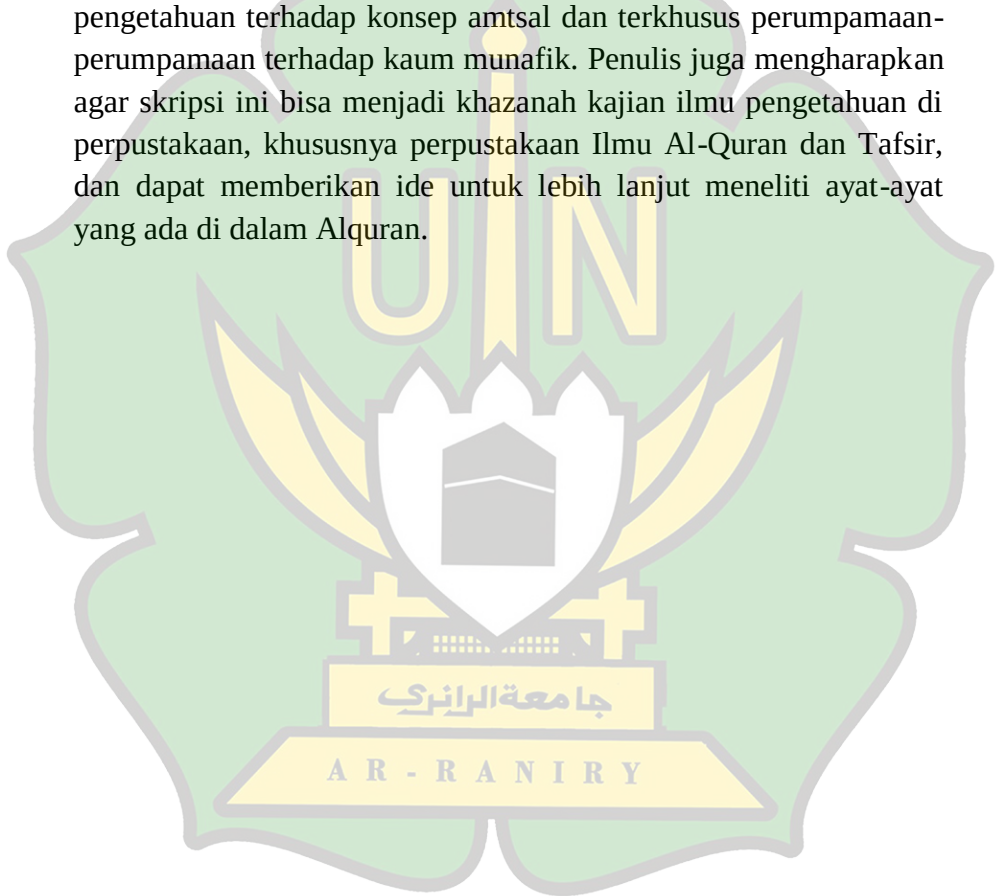
A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, Maka dapat penulis simpulkan bahwa perumpamaan yang digambarkan untuk kaum munafik ada lima ayat dengan redaksi dan pemahaman yang berbeda. Golongan munafik ini adalah golongan manusia yang harus kita perangi. Karena sesungguhnya ada keimanan dalam diri mereka, akan tetapi mereka memilih untuk mengingkarinya. Perumpamaan yang pertama dan kedua terletak pada Qs Al-Baqarah ayat 17 dan 19, dalam ayat ini Allah menganalogikan bagaimana interaksi kehidupan mereka di dunia ini. Kaum munafik selalu hidup dalam kecemasan bimbang serta ketakutan. Sebagaimana layaknya manusia yang ditimpa hujan lebat serta disertai kilat. Dan mereka menukar keimanan mereka hanya dengan secercah cahaya yang mampu menerangi mereka saat itu, tapi mereka lupa bahwasanya dengan mudah Allah mampu mencabut itu dari mereka, dan sungguh jika itu terjadi, maka tidak ada jalan keluar untuk kembali.

Perumpamaan selanjutnya adalah gambaran sifat serta fisik kaum munafik. Jika kita melihat kepada mereka, maka hanya kesempurnaan yang melekat pada dirinya. Ia memiliki tubuh yang tegap, besar lagi bagus. Ia juga memiliki kefasihan dalam berbicara, tapi mereka tidak lebih layaknya hanya sebagai kayu yang bersandar indah ditembok. Terlihat rupawan dari luar tapi dibaliknya ia hanyak serbuk kayu yang rapuh dan mudah membusuk. Jika membicarakan sifat seorang munafik. Maka ia serupa dengan sifat setan yang menggoda manusia. Terakhir Allah membuat perumpamaan mengenai hakikat kaum munafik. Dijelaskan bahwa nasib mereka itu sama dengan nasib umat terdahulu. Yang sebelumnya sudah ada yang berperilaku demikian, dan sungguh mereka tidak terlepas dari azab Allah.

B. Saran

Penulis dengan penuh kesadaran mengakui tulisan ini masih jauh dari kata sempurna, karena masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karenanya tulisan ini masih sangat bisa dikembangkan lagi bagi peneliti selanjutnya. Jika ada kritik dan masukan terhadap tulisan ini sangat penulis hargai. Kepada pembaca, semoga dengan adanya tulisan ini dapat menambah pengetahuan terhadap konsep amtsal dan terkhusus perumpamaan-perumpamaan terhadap kaum munafik. Penulis juga mengharapkan agar skripsi ini bisa menjadi khazanah kajian ilmu pengetahuan di perpustakaan, khususnya perpustakaan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, dan dapat memberikan ide untuk lebih lanjut meneliti ayat-ayat yang ada di dalam Alquran.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad , Muhammad. *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung : CV Pustaka Setia. 1998.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Yogyakarta : FBA. 2001.
- Al-Arumi, Abdurrahman bin Ali. *Mengenal 49 Tanda-tanda orang munafik dan Cara mengobatinya*, Terjemahan Rosyad Shidiq. Bekasi : Darul Falah. 2010.
- Al-Ashfahani, Al Raghib. *Al Mufradat fi Gharib Al-Quran*, Beirut : Dar al- Fikr.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mujam Al-Mufaras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut : Dar Al-Fikr. 1417.
- Al-Burraqain, Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah, *Pengantar Ilmu Studi Aqidah Islam*, terjemahan Muhammad Anis Matta. Jakarta : Litbag Pusat Studi Islam Al-Manar. 2000.
- Ali, Muhammad. *Fungsi Perumpamaan Dalam Al-Qur'an*, Dalam, Jurnal Tarbawiyah Nomor 2 (2013) : 21.
- Al-Farmawi, Abd Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i : Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Hasani, Muhammad Ibnu 'Alawi Al-Maliki. *Samudra Ilmu-Ilmu Al-Qur'an : Ringkasan Kitab Al-Itqan Fi Ulum Alqur'an Karya Al-Imam Jalaluddin Al-Suyuthi*, Bandung : Mizan Pustaka, 2003.
- Al-Qathan, Manna' Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terjemahan Aunur Rafiq El Mazni. jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Al-Qathan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terjemahan Mudzakir. Bogor : Literasi Antar Nusa, 2011.

Al-Qaathan, Manna' Khalil. *Dasar – Dasar Ilmu Al-Qur'an*, terjemahan Umar Mujtahid. Jakarta : Ummul Qura, 2006.

Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsir An-Nur*, Jilid I. Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah dan Manhaj*, Jilid 1, Jakarta : Gema Insani, 2013.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj* jilid 14, Jakarta: Gema Insani, 2013.

Az-Zarkasyi, Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah. *Al-Burhan fi Ulumul Al-Qur'an*, Kairo : Maktabah Dar at-Turats. 1982.

Asy-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulumul Qur'an*, terjemahan Tim Editor Indiva. Solo : indiva Media Kreasi, 2008.

Cawindu, Harifuddin. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an : Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir tematik*.

Darbi, Ahmad. *Ulumul Qur'an* . Pekanbaru : Suska Press , 2011.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta : Lentera Abadi, Jilid VII .2010.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Jakarta : Lentera Hati, 2010.

Fadlulloh, Agus M, *Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Amtsal tentang orang munafik menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur (Studi Surat Al-Baqarah Ayat 17-20)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negri Bengkulu.2021.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta : Pustaka Panjamin. 1997.

Haroen, Nasrun. *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Ketuhanan*. Bandung : Angkasa. 2008. Jakarta : Bulan Bintang. 1991.

Haq,Nisa Ul. *Karakteristik munafik dalam surat Al-Baqarah ayat 8-20 menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Quran*. Surakarta,2020 : Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhamadiyah Surakarta. Surakarta, 2020.

Nazry, Bakry. *Fiqh dan Ushul Fiqh* Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* Yogyakarta : Pusta Ilmu, 2020.

Ja'far, Abu Muhammad bin Jarir, *Tafsir Ath- Thabari* jilid 24, terjemahan Yusuf Hamdani, Jakarta : Pustaka Azzam, 2008 .

Iestari,Indri *Perumpamaan Munafik dalam Alquran : Analisa Amsal dalam tafsir al kasysyaf karya Al-Zamakhshari*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. Bandung 2020.

Mukarromah, Oom. *Ulumul Qur'an*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013.

Muhammad, Fahmi. *Penafsiran Al-Alusi dalam QS Al-Baqarah ayat 17*. Skripsi : Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya 2021.

Munawir,Ahmad Warson. *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia* Surabaya : Pustaka Progresif, 1997.

Nur'aini, *Anologi dalam Al-Qur'an (Studi amthal Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah)*,Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh 1997.

Sanaky, Hujair A. H. “ *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin)*, ” Jurnal Al-Mawarid, (2018) : 271-272.

Subhani, Ja'far. *Wisata Al-Qur'an, diterjemahkan dari Al-Amtsal fi Ulumul Qur'an*, terjemahan Muhammad Ilyas, Jakarta : Al-Huda, 2007.

Syarief, Andan. *Psikologi Al-Qur'an*, Bandung : Pustaka Hidayah, 2002 .

Sulaiman, Shabir Husein Muhammad Abu. *Maurid al-Zam'an fi Ulum Al-Qur'an*, Dar al-Salafiah.

Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Pratiknya*, Cet ke 2 Jakarta : Bumi Aksara, 2004.

Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2006.

Sherif, Faruq. *Al-Qur'an menurut Al-Qur'an*. Terjemahan M H Assaqaf dan Nur Hidayah. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosa Kata)* , Jilid II, Jakarta : Lentera Hati 2007.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol 5 Jakarta : Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, Vol 6 Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syadali, Ahmad. *Ulumul Qur'an*, Jilid II, Bandung : Pustaka Setia , 1997.

Sagala, Rumadani. *Balaghah*, Bandar Lampung: Fakta Press, 2016.

Shaleh, Qamaruddin. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Bandung : CV Diponegoro, 2009.

Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu. terjemahan M Abdul Ghofar, *Tafsir Ibnu Katsir* , Jakarta : Pustaka Imam Syafi'e, 2009.

Syedali, Ahmad. *Ulumul Qur'an*. Bandung : Pustaka Setia, 1997.

Umair, Ahmad Jamal. *Dirasat Fi Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*. Kairo : Dar al-Ma'rif, 1982.

Quthb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilal Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an*. Jakarta : Gema Insani Press, 2004 .



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Sharimah
Tempat/ Tgl Lahir : Dama Pulo/ 06 juli 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/ 170303023
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Republik Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Dusun cempaka, Desa Bantayan
Barat, Kec Idi Tunong, Aceh Timur.

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Syariduddin
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Sarmadiah
Pekerjaan : IRT

3. Riwayat Pendidikan

- a. SDN 1 IDI Lulus tahun 2011
- b. MTS Ulumul Qur'an Langsa Lulus tahun 2014
- c. MAS Ulumul Qur'an Langsa Lulus tahun 2017
- d. Uin Ar-Raniry Banda Aceh Lulus tahun 2022